

PENGEMBANGAN KURIKULUM

Anak Usia Dini

Dr. Ahmad Syukri Sitorus, M.Pd.

Aida Farida, M.Pd.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Puji dan syukur kepada Allah SWT atas segala nikmat yang selalu tercurah kepada kita semua. Dengan kekuasaan_Nya kita masih dapat mengembangkan sayap-sayap dan langkah kaki kita untum mencari rahmat, ridho dan ilmu pengetahuan demi kemashlahatan ummat manusia. Tak lupa shalawat dan salam keharibaan junjungan alam Nabi Besar Muhammad SAW yang syafaat Rasulullah kita harapkan di hari kemudian kelak. Amin.

Bahan ajar dengan judul “**Pengembangan Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini**” ini disusun dalam rangka menyukseskan proses pembelajaran bagi mahasiswa Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) dalam upaya untuk memahami kurikulum pendidikan anak usia dini khususnya Raudhatul Athfal baik secara teori maupun praktek.

Bagi setiap individu yang berkeinginan untuk berkecimpung dalam dunia pendidikan anak usia dini, haruslah memahami bagaimana pendidikan anak usia dini tersebut. Pendidikan terkait dengan anak sangatlah berbeda dengan pendidikan pada jenjang lebih tinggi lainnya, hal ini dikarenakan subjek yang dididik adalah anak yang sangat jauh berbeda karakteristiknya dengan orang dewasa. Selain itu karakteristik pembelajaran pada pendidikan anak usia dini juga berbeda, sehingga perspektifnya juga harus berbeda.

Akhirnya, semoga bahan ajar ini dapat bermanfaat. Terima kasih.

Medan, Februari 2023

Dr. Ahmad Syukri Sitorus, M.Pd.
Aida Farida, M.Pd.

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	i
Daftar Isi	ii
BAB I Hakikat Pendidikan Anak Usia Dini	1
BAB II Hakikat Kurikulum	25
BAB III Pengembangan Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini	35
BAB IV Konsep Dasar <i>Developmentally Appropriate Practice</i> (DAP) Pendidikan Anak Usia Dini	45
BAB V Materi Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini	55
BAB VI Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini (Kurikulum 2013 dan NAECY).....	67
BAB VII Perencanaan Pembelajaran Kurikulum Merdeka RA	80
BAB VIII Konsep Penilaian Pembelajaran Raudhatul Athfal	85
Daftar Pustaka	103

BAB I

HAKIKAT PENDIDIKAN ANAK USIA DINI

A. Tujuan Pembelajaran

Setelah mempelajari materi ini, mahasiswa Mampu menjelaskan:

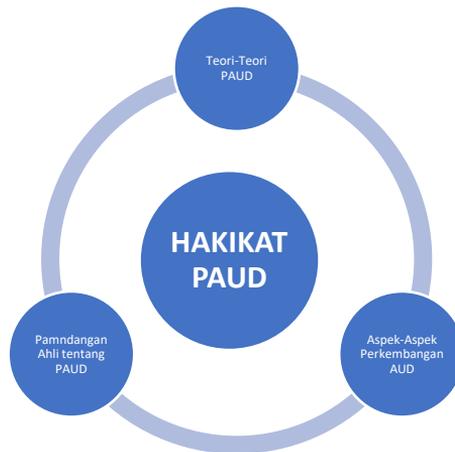
1. Teori dasar pendidikan anak usia dini;
2. Pandangan ahli teori dasar pendidikan anak usia dini
3. Teori kontemporer pendidikan anak usia dini;
4. Pandangan ahli teori kontemporer pendidikan anak usia dini
5. Aspek-aspek perkembangan anak usia dini;
6. Indikator perkembangan-perkembangan anak usia dini;
7. Lompatan pemikiran ahli tentang pendidikan anak usia dini;

B. Strategi Pemahaman

Untuk dapat memahami materi, bacalah dengan seksama petunjuk di bawah ini:

1. Bacalah buku dengan seksama dari bagian per bagian;
2. Ambil pokok fikiran dalam setiap konsep;
3. Berikan tanda pada bagian yang dianggap penting;
4. Berikan tanda pada bagian yang tidak diketahui;
5. Diskusi dengan teman berkenaan dengan masalah;
6. Tanyakan kepada dosen berkaitan dengan bagian yang kurang difahami;
7. Bandingkan dengan referensi yang sesuai dengan bahasan;
8. Mengerjakan tugas yang telah disediakan.

C. Peta Konsep



D. Pembahasan

1. Teori Pendidikan Anak Usia Dini

Bila melihat dari perspektif sejarah, pendidikan anak usia dini merupakan pengembangan akan pembelajaran dan sifat masa kecil. Perpektif tersebut lebih mengerucut pada cara belajar anak dan tumbuh kembang anak. sehingga lahirlah pandangan akan memenuhi kebutuhan anak dalam konteks pendidikan. Pandangan akan anak dari generasi ke generasi mengalami perubahan, seperti halnya pada awal abad ke 15, pandangan orang terhadap anak lebih kepada papan tulis kosong yang siap untuk menerima tulisan dari siapa yang akan menulsinya (Edwards, 2009).

Seiring waktu berjalan, telah banyak lahir teori dan filsafat yang mendasari pendidikan anak usia dini, diantaranya Froebel, Montessori dan Piaget. Kajian tentang pendidikan anak usia dini yang digagas oleh tokoh-tokoh di atas, cenderung melahirkan teori baru dari ahli-ahli kontemporer

seperti Vygotsky, Rogoff, Gardner dan Reggio Emilia yang semuanya menambah warna dan kedalaman pemahaman terkait pendidikan anak usia dini.

Dalam perjalanannya, teori pendidikan anak usia dini dibagi pada dua teori, yaitu teori dasar dan teori kontemporer. Teori dasar pendidikan anak usia dini lebih menekankan pada aspek kegiatan terbuka pada pendidikan, kegiatan bermain peran dalam pembelajaran dan penyediaan bahan alami dalam kegiatan pembelajaran. Sedangkan teori kontemporer pendidikan anak usia dini lebih menekankan pada pengalaman sosial budaya dalam menginformasikan perkembangan anak dan penyediaan pengalaman belajar yang sesuai dengan kebutuhan anak yang sesuai dengan konteks komunitas anak (Edwards, 2009).

Akan disajikan pandangan akan teori dasar dan teori kontemporer tentang pendidikan anak usia dini dengan disertai pandangan tokoh yang mewakili dari masing-masing teori tersebut. *Pertama*, teori dasar pendidikan anak usia dini diwakilkan oleh tiga tokoh pendidikan anak usia dini yaitu Froebel, Montessori dan Piaget.

Froebel memandang bahwa perkembangan anak berlangsung secara alami, bak pohon bunga yang berkembang dari biji hingga mekar bunga yang indah. Froebel percaya bahwa anak yang sedang tumbuh tersebut dapat dibandingkan dengan bunga yang sedang mekar dari biji hingga dewasa, dan guru berperan sebagai layaknya tukang kebun yang menjaga dan merawat tumbuhan dengan baik. Dari sinilah filosofi taman kanak-kanak lahir. Froebel juga menyatakan bahwa bermain merupakan aktifitas yang paling murni bagi anak, yang harus muncul dalam setiap kegiatan anak dengan memanfaatkan

dan memanipulasi serangkaian materi didalamnya, dan inilah awal dari istilah bermain seraya belajar (Morrison, 2004; Edwards & Hammer 2006).

Montessori memiliki beberapa prinsip tentang pendidikan anak usia dini, diantaranya anak yang dianggap sebagai pikiran penyerap, lingkungan pembelajaran dan periode sensitive. Pikiran penyerap bermaksud bahwa anak akan menyerap pengetahuan dari dunia anak. lingkungan pembelajaran yang dipersiapkan sedemikian rupa akan menambah nilai pada pengaturan pembelajaran secara mandiri bagi anak dan periode sensitive dipandang sebagai suatu masa dimana anak akan lebih mampu mempelajari keterampilan khusus nila dibandingkan waktu yang lain (Edwards, 2009).

Piaget memberikan pandangan akan perkembangan dari sisi membangun pengetahuan dalam sebuah struktur. Piaget percaya bahwa anak dapat membangun pengetahuannya sendiri melalui pengalaman belajar yang dilalui anak melalui interaksi dengan bahan-bahan dan melakukan praktik sesuai dengan perkembangan atau yang dikenal dengan DAP. Kesempatan anak untuk berinteraksi dengan bahan-abahn bermain dan berpraktik akan memberikan kesempatan bagi anak untuk menumbuhkan pengetahuna bagi dirinya (seefelt, 1990; Edwards & Hammer 2006; Bredekamp and Copple, 1997).

Berdasarkan pandangan ketiga ahli di atas, tergambar bahwa setiap ahli menaruh perhatian besar pada kegiatan bermain. Gagasan utama yang disajikan mereka adalah belajar melalui bermain dan mereka percaya bahwa belajar merupakan proses aktif dan eksploratif bagi anak. melalui bermain anak akan membangun pengetahuannya sendiri.

Kedua, teori kontemporer pendidikan anak usia dini. Terori kontemporer lebih menekankan bagaimana sosial budaya menjelaskan perannya dalam

kegiatan pengembangan dan pembelajaran. Dalam teori ini, setidaknya ada dua tokoh yang berusaha menjelaskannya melalui teori-teori yang dikembangkan berdasarkan sosial budaya, yaitu Vygotsky dan Rogoff.

Vygotsky menjelaskan anak belajar melalui pengalaman budaya dan sosial anak. konsep ZPD yang memasukkan konsep scaffolding menjadi penanda bahwa interaksi sosial dan pengalaman budaya anak menjadi instrumen bantuan bagi anak agar anak sampai pada perkembangan yang optimal. Scaffolding dipandang sebagai bantuan dari orang yang lebih mengetahui kepada anak yang belum mengetahui. Bantuan yang diberikan menjelaskan terjadinya interaksi sosial didalamnya. Bentuk bantuan yang diberikan pastinya tidaklah sama antara satu orang dengan lainnya. Perbedaan ini dikarenakan perbedaan budaya.

Berdasarkan pandangan ini, hubungan antara pengalaman sosial dan budaya anak menjadi jalan bagi anak untuk belajar, dalam arti belajar melalui keterlibatan orang lain (termasuk didalamnya pemberian bantuan) dan melalui bermain yang didesain untuk meningkatkan pengalaman anak.

Layaknya Vygotsky, Rogoff melahirkan teori terkait dengan interaksi sosial dan perkembangan anak. Rogoff percaya bahwa perkembangan anak akan terjadi saat anak terlibat dalam praktik sosial. Keterlibatan tersebut tidak hanya interaksi sosial secara aktif, namun keterlibatan dalam aktifitas suatu komunitas walupun pasif, anak tetap akan belajar. Maka dari itu, Rogoff menyarankan agar perkembangan anak terjadi saat anak berpartisipasi dalam suatu komunitas. (Susan Edward)

Berdasarkan pandangan kedua ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa teori kontemporer pendidikan anak usia dini lebih menekankan pada hubungan antara interaksi sosial dan pengalaman budaya terhadap kegiatan

pengembangan. Dalam konteks sosial, anak akan bertransformasi dan belajar. Muatan-muatan pembelajaran akan terbangun dengan baik pada diri anak saat mereka berada dalam aktifitas komunitas.

2. Aspek-Aspek Perkembangan Anak Usia Dini

Dalam menjalankan kegiatan pengembangan pada anak usia dini, ada beberapa aspek perkembangan yang menjadi muatan kurikulum pendidikan anak usia dini, diantaranya aspek perkembangan fisik, kognitif, bahasa dan sosial emosional. Setiap aspek perkembangan ini memiliki indikator capaian yang dijadikan guru sebagai acuan dalam merancang kegiatan pengembangan setiap hari, sebab dalam kegiatan pengembangan setiap hari di sekolah harus mengembangkan keempat aspek perkembangan ini melalui aktifitas bermain. Di bawah ini akan dijelaskan secara singkat terkait dengan aspek-aspek perkembangan pada anak usia dini.

Pertama, Perkembangan fisik. Perkembangan fisik anak adalah perkembangan dimensi tubuh yang dibarengi dengan meningkatkan kemampuan otot dan berkurangnya lemak pada tubuh yang cenderung membuat anak tampak langsing. Secara umum perkembangan fisik antara anak laki-laki dan perempuan cenderung sama, hanya pada anak perempuan sedikit lebih kecil dan ringan. Aspek perkembangan fisik pada anak usia dini dibagi menjadi dua, yaitu motorik kasar dan motorik halus (Koza, 2004).

Motorik kasar mengacu pada kemampuan anak untuk menggerakkan seluruh tubuh dan spasial kesadarannya. Keterampilan motorik kasar diantaranya melompat, berlari dan mendaki. Aktifitas motorik kasar pada anak cenderung meningkat seiring peningkatan usai anak. Motorik kasar membutuhkan latihan dan penggunaan peralatan diantaranya balok

keseimbangan, bola, sepeda serta mendorong anak untuk bergerak dari satu tempat ke tempat lainnya.

Sedangkan motorik halus mengacu pada kemampuan anak untuk menggunakan dan mengontrol otot kecil pada tangan. Motorik halus dapat distimulasi melalui kegiatan mewarnai, menulis, melukis dan memotong. Perkembangan motorik halus mengalami peningkatan secara drastis pada usia anak tiga tahun ke atas, maka dari itu sangat penting bagi anak untuk senantiasa mendapatkan stimulasi khususnya pada perkembangan motorik halus.

Kedua, perkembangan kognitif. Kemampuan kognitif mengacu pada kemampuan anak untuk berkonsentrasi pada suatu aktifitas, menyelesaikan tugas dan mengenali bentuk, warna, klasifikasi dan huruf. Untuk membantu anak dalam mengembangkan kemampuan kognitif adalah melalui "*exposure*", yaitu kesempatan langsung yang dilakukan oleh anak untuk menemukan dan menemukan kembali. Kemampuan kognitif akan berkembang dengan sangat baik bila anak menemukan sendiri makna dari aktifitas yang dilakukannya.

Ketiga, perkembangan bahasa. Perkembangan bahasa mengacu pada kemampuan anak untuk berbicara, membaca, dan menulis. kemampuan seorang anak untuk berbicara bergantung pada perkembangan individu seperti halnya belajar berjalan. Seorang anak berusia dua tahun akan bisa mengucapkan satu atau dua kata. Akhirnya, dia akan mulai menggabungkan kata-kata membuat frase dan kalimat. Pada saat anak berusia lima tahun, perbendaharaan katanya akan meningkat menjadi beberapa ribu kata. Dia akan dapat melakukan percakapan yang panjang dengannya orang dewasa sekaligus membuat cerita sederhana.

Keempat, perkembangan sosial emosional. Perkembangan sosial emosional mengacu pada kemampuan anak dalam mengekspresikan perasaan anak dan berinteraksi dengan orang lain. Perkembangan sosial emosional sangat dipengaruhi oleh dinamika keluarga ataupun gaya pengasuhan orang tua. Sebagai upaya yang dapat dilakukan guru dalam mengoptimalkan perkembangan sosial emosional anak adalah dengan menggunakan strategi pembelajaran yang menuntut kerja sama antar teman di dalam kelas (Koza, 2004).

3. Lompatan Pandangan Ahli Tentang PAUD

Berbicara tentang pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan hal yang menarik sebab akan berbicara tentang anak sebagai individu yang unik. Hal demikian juga terjadi pada para ahli yang memberikan perhatian besar terhadap anak. Pada awalnya banyak ahli yang memahami bahwa anak pada hakikatnya adalah miniatur atau bentuk kecil orang dewasa. Hal tersebut menunjukkan bahwa secara fisik anak memiliki ukuran yang lebih kecil/mungil dibandingkan dengan orang dewasa. Namun demikian, secara bertahap ia akan tumbuh dan berkembang sehingga suatu saat kelak ia menjadi orang dewasa. Dalam perkembangannya pemahaman tentang anak ini dikoreksi sejalan dengan munculnya teori-teori baru tentang anak.

Para ahli memiliki pandangan dan pendapat yang berbeda satu sama lain mengenai anak, bahkan pendapat dan pandangan-pandangan tersebut cenderung berubah dari waktu ke waktu. Hal tersebut perlu dipahami karena perkembangan yang terjadi dalam ilmu pengetahuan memang berjalan secara terus menerus, dinamis dan selalu berubah. Pandangan orang awam tentang

anakpun tentu berbeda dan berubah dari waktu ke waktu, meskipun anak yang dipersepsikan secara berbeda tersebut sesungguhnya masih anak yang sama.

Perbedaan pandangan tersebut juga akan mempengaruhi dan menentukan perlakuan mereka terhadap pendidikan dalam mendidik dan menghadapi anak. hal tersebut menunjukkan bahwa pengetahuan dan pemahaman mengenai anak merupakan hal yang sangat penting untuk diperhatikan oleh semua pihak khususnya yang banyak berkecimpung dalam dunia pendidikan anak. Banyaknya perlakuan yang kurang tepat atau bahkan cenderung salah terhadap anak lebih diakibatkan oleh kekurangtahuannya terhadap sifat dan karakter anak. kecenderungan tersebut sudah selayaknya menjadi bahan perhatian sehingga bentuk-bentuk perlakuan yang tidak tepat terhadap anak dapat dikurangi bahkan jika mungkin dihilangkan.

Hal lain yang patut menjadi perhatian adalah berbagai cara pandang yang berbeda mengenai hakikat anak. hal tersebut menunjukkan bahwa hakikat anak itu merupakan suatu misteri atau sesuatu yang masih bersifat rahasia yang mungkin tidak akan pernah diketahui secara pasti. Kerahasiaan hakikat anak ini membuat para ahli terus berfikir dan mencari pengetahuan yang lebih baik tentang anak sehingga ilmu pengetahuan tentang anak terus berkembang. Meskipun relatif atau statis sifatnya, pengetahuan yang dihasilkan oleh para ahli tersebut dapat dijadikan suatu rujukan untuk memahami anak.

Bila melirik *milestone* terkait pandangan ahli tentang anak dan pendidikan anak, setidaknya dapat kita bagi bagi dalam tiga masa yang ini merupakan rentang waktu yang berisikan pandangan-pandangan ahli yang hidup di masa tersebut. masa-masa tersebut antara lain; 1) abad ke 17 – 18 (filosofi dan praktik), 2) abad ke 19 (Taman Kanak-Kanak pertama), dan 3)

abad ke 20 (gerakan progresif pendidikan). Di bawah ini akan dijelaskan beserta dengan pandangan ahli di dalamnya.

1. Abad ke 17 – 18 (filosofi dan praktik)

Warna pendidikan pada abad 17 digambarkan pada kegiatan pembelajaran yang sangat formal dan disiplin yang ketat. Pendidikan diberikan untuk anak laki-laki dari keluarga kaya saja sedangkan anak perempuan diharapkan untuk diajar di rumah dan dikeluarkan dari pendidikan formal. Selanjutnya, banyak anak yang masih sangat kecil bahkan masih usia tiga tahun sudah bekerja di pabrik untuk waktu yang sangat panjang dan sulit. Disiplin di sekolah awal ini cukup keras, hukuman dan cambukan biasa terjadi, karena guru dinilai berdasarkan seberapa baik mereka melaksanakan disiplin di kelas, dan penekanan kurikuler berasal dari agama dan kepercayaan moral yang berlaku. Untuk cara belajar lebih ditekankan pada membaca dan menghafal (Puckett & Diffily, 2004). Ini adalah gambaran pendidikan pada abad ke 17. Bagaimana pandangan ahli pendidikan, khususnya pendidikan anak yang hidup di masa itu:

a. John Amos Comenius (1592-1670)

John Amos Comenius merupakan salah satu filosof yang hidup di masa itu. Sebagaimana gambaran pendidikan yang terjadi di masa itu, secara keras Comenius menentanginya. Terkait dengan pendidikan untuk anak, Comenius mengusulkan:

- 1) Anak-anak harus mengerti apa yang ditakdirkan untuk dipelajari.
- 2) Anak-anak harus mempelajari topik yang terkait erat dengan pengalaman dan kecerdasan mereka.

- 3) Pembelajaran dimulai dari tahapan yang konkrit, jika hal-hal nyata tidak tersedia, guru harus menggunakan model, gambar, diagram, atau representasi lainnya.
- 4) Fondasi pembelajaran terletak pada persepsi sensorik anak.

Comenius menggambarkan filosofi mengajar ini dalam bukunya *The Great Didactic* di mana ia mengemukakan banyak asas yang tetap menjadi dasar sampai saat ini (Puckett & Diffily, 2004). Di antara prinsip-prinsipnya adalah sebagai berikut.

- a) Semua anak harus dididik, bukan hanya oleh tutor, tetapi di sekolah umum diatur sesuai usia.
- b) Pelajaran sekolah harus menanggapi sifat anak dan didasarkan pada minat dan kemampuan anak untuk mempelajarinya.
- c) Landasan untuk semua pembelajaran dibangun selama tahun-tahun awal.
- d) Mengajar dan proses belajar harus melibatkan metode ilmiah induksi dari fakta-fakta spesifik ke kesimpulan dan konsep yang luas.
- e) Tujuan utama pendidikan adalah pengetahuan diri, disiplin diri, dan pengembangan karakter.
- f) Anak-anak belajar paling baik melalui penggunaan pengetahuan baru secara praktis.
- g) Materi pelajaran harus diorganisasikan dari yang paling akrab bagi leas familiar dan dari ide-ide sederhana hingga yang lebih kompleks.
- h) anak laki-laki dan perempuan harus menerima pendidikan, sehingga semua anak akan berkembang menjadi warga negara yang baik dan manusia yang saleh, yang takut akan Tuhan.

- i) keyakinannya bahwa belajar terjadi sesuai dengan hukum pertumbuhan dan perkembangan alam. Dalam hubungan dengan keyakinan ini, dia mendorong orang tua untuk membiarkan anak-anak mereka bermain.

Pandangan Comenius tentang pendidikan memberikan dampak yang sangat besar. Banyak pandangan Comenius yang sampai sekarang masih berlaku salah satunya adalah kesempatan belajar terbuka untuk siapa saja, tidak hanya anak laki-laki namun juga perempuan, bukan hanya untuk yang kaya tetapi juga bagi yang miskin. Selain itu, Comenius juga mengusulkan konsep "*Mother School*" dimana harus didik oleh orang tuanya sejak lahir sampai usia enam tahun, dan Comenius menulis "*School of Infancy*" yang merupakan buku pertama tentang anak dan menulis buku "*Orbis Sensualium Pictus*" yaitu sebuah buku yang berisikan paduan antara kata dengan gambar yang dipandang sebagai buku teks pertama untuk anak.

b. John Locke (1632-1704)

Locke berpendapat bahwa pendidikan bertujuan untuk mengembangkan pada anak-anak semua kekuatan tubuh dan pikiran yang diperlukan agar mereka menjadi sehat, berbudi luhur, dan sukses dalam hidup. dia percaya bahwa anak kecil itu memerlukan disiplin yang ketat untuk mempelajari kebiasaan-kebiasaan yang dipikirkan dengan benar dan perilaku yang baik dan untuk dapat menyesuaikan diri dengan kesulitan dan kekecewaan. Dia memang mengingatkan, bahwa disiplin anak-anak muda tidak boleh terlalu keras karena dapat membangkitkan rasa permusuhan dan permusuhan terhadap guru. Sebaliknya, disiplin dan hukuman harus dipandang sebagai konsekuensi alami dari perilaku buruk. dalam hal ini, para

guru diinstruksikan untuk menghormati temperamen dan pendapat masing-masing anak (Puckett & Diffily, 2004).

c. Jean Jacques Rousseau (1712-1778)

Dilahirkan di Geneva, Swiss, tetapi sebagian besar hidupnya ada di Prancis. Buku karangannya yang terkenal berjudul *Emile*. Pandangannya adalah proses pendidikan yang baik dan ideal dilakukan sejak anak lahir sampai remaja. Rousseau menyarankan agar pendidikan yang diberikan pada anak dikembalikan ke alam dengan pendekatan alamiah (Santoso, 2011). Bagi Rousseau kalau dilakukan demikian anak akan berkembang secara wajar tanpa hambatan. Jika anak bersama alam akan bahagia, spontanitas dan tumbuh rasa ingintahunya. Orang tua perlu memberikan kebebasan pada anak agar tumbuh dan berkembang sesuai dengan bakatnya.

d. Johan Heinrich Pestalozzi (1746-1827)

Pestalozzi dilahirkan di Zurich, Swiss. Ia tertarik pada pendidikan sehingga tanah pertaniannya digunakan untuk sekolah. Di sekolah secara integratif dikembangkan kehidupan di rumah, pendidikan vokasional dan pendidikan untuk membaca dan menulis. Pestalozzi sangat dipengaruhi Rousseau yaitu bahwa pendidikan mengikuti sifat-sifat bawaan anak. Dasar pendidikannya merupakan perpaduan yang serasi antara *nature* dengan pendidikan yang praktis. Sikap pada anak lebih bersifat belajar bersama daripada pendidikan dengan pola asuh otoriter (Santoso, 2011). Ia mengatakan bahwa pendidikan adalah pengaruh dari pancaindera dan melalui pengalaman, potensi yang dimiliki dapat dikembangkan. Belajar yang baik

adalah menegani berbagai konsep melalui pengalaman, antara lain dengan menghitung, mengukur, merasakan dan menyentuhnya.

Prinsip pembelajaran bagi anak menurut Pestalozzi sebagai berikut:

- 1) Pendidikan harus didasarkan pada psikologi anak
- 2) Anak-anak berkembang secara fisik, mental, dan moral melalui pengalaman
- 3) Pengalaman harus mencakup kesan indera, pengamatan yang cermat, pemahaman yang jelas, dan penerapan pembelajaran itu dalam kegiatan sehari-hari anak
- 4) Pembelajaran berkembang melalui pengenalan dari yang paling sederhana ke yang lebih kompleks, dan dari yang konkret ke abstrak, dan dari pengalaman ke penilaian, kesimpulan dan aturan
- 5) Guru harus mempertimbangkan dan menghormati minat setiap anak, kesiapan untuk belajar lebih lanjut, ekspresi diri bebas, dan kebutuhan emosional dan sosial
- 6) Disiplin, jika diperlukan, harus adil dan instruktif, tidak menghukum
- 7) Ketika anak-anak tertarik dan aktif, disiplin yang kasar menjadi tidak perlu (Puckett & Diffily, 2004).

Berdasarkan empat pandangan ahli di atas terkait anak dan pendidikan anak, terdapat lompatan besar yang dilakukan untuk para ahli untuk mengubah wajah pendidikan pada anak di kala itu. Lompatan tersebut sebagai berikut:

Anteseden Pilsosofi Dan Praktik Pembelajaran Anak Pada Abad 17-18	
Dari	Ke
<ol style="list-style-type: none"> 1. Anak-anak yang bekerja di pabrik 2. Pendidikan formal hanya untuk anak-anak lelaki 3. Kurikulum berbasis pada agama dan keyakinan moral 4. Pedagogi yang didominasi oleh memori hafalan dan resitasi lisan 5. Hari-hari sekolah yang sangat panjang 6. Sarana dan fasilitas belajar ukuran dewasa bukan ukuran anak 7. Disiplin yang sangat kaku dengan hukuman yang keras 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pengakuan masa kecil sebagai periode penting 2. Pendidikan anak laki-laki dan perempuan 3. Pengakuan akan pentingnya persepsi inderawi terhadap pembelajaran 4. Kurikulum terkait dengan pengalaman dan kemampuan intelektual anak-anak 5. Gunakan objek nyata, model, gambar, dan diagram untuk mendukung pembelajaran 6. Pengenalan buku dengan gambar 7. Pengakuan ibu sebagai guru pertama yang penting 8. Pengakuan akan pentingnya bermain bagi perkembangan intelektual anak-anak 9. Pengakuan akan kebutuhan untuk belajar dari yang paling sederhana hingga yang lebih kompleks 10. Pengaturan pendidikan ramah anak dan perabotan ukuran anak 11. Meningkatkan oposisi terhadap disiplin yang keras

2. Abad ke 19 (Taman Kanak-Kanak pertama)

Dalam periode ini ada dua tokoh yang cukup populer dalam dunia pendidikan anak usia dini, yaitu Froebel dan Peabody. Mereka dipandang sebagai tokoh yang pertama sekali mendirikan dan memperkenalkan konsep taman kanak-kanak.

a. Friedrich Wilhelm August Froebel (1782-1852)

Froebel lahir di Jerman, ia mengabdikan kehidupannya untuk mengembangkan suatu pendidikan anak usia dini karena ia mencetuskan *Garden of Children* atau Kindergarten pada tahun 1837 yang dibuka untuk anak usia enam tahun (Seefeldt & Barbour, 1994).

Pandangan Froebel banyak mengadopsi pandangan Pestalozzi tentang sistem pendidikan, karena selama dua tahun belajarnya. Froebel lebih menekankan pada aktifitas diri. Ia percaya bahwa aktifitas diri merupakan fondasi untuk belajar. Material pembelajaran yang digunakan disebut dengan "gifts" yang berisikan bola berwarna, balok kayu, kubus, tabung) dan pembelajaran yang dikembangkan disebut dengan "occupations". Sama halnya dengan Comenius, Froebel memberikan penekanan penting pada bermain dan menggunakan objek yang konkrit (Puckett & Diffily, 2004).

Menurut Froebel, elemen penting pada pendidikan anak meliputi ekspresi diri, aktifitas fisik, drama, menggambar dan pengembangan sosial. Selain itu, peran ibu cukup signifikan dalam mengembangkan kemampuan anak.

b. Elizabeth Peabody (1804-1894)

Peabody merupakan tokoh yang cukup antusias dengan konsep Froebel, sehingga ia mengimplementasikan konsep Froebel tersebut di Amerika. Peabody merupakan pendiri taman kanak-kanak pertama di Amerika yang disebut dengan *Kindergarten Messenger*. Pendidiknya disebut dengan *Kindergartner* dan ia juga menulis sebuah buku panduan untuk menjadi guru taman kanak-kanak yang baik yaitu *Lectures in the Training Schools for Kindergartners* pada tahun 1886 (Puckett & Diffily, 2004).

Menjadi penting untuk diketahui bahwa, perkembangan dan studi-studi terkait dengan anak di Amerika di mulai sejak Peabody memperkenalkan konsep *Kindergarten* di Amerika. Sebut saja William T. Harris, Susan Blow, John Dewey dan Stanley Hall yang cukup antusias mengadakan studi tentang perkembangan anak. Dalam perkembangannya, studi mereka tentang anak menghasilkan banyak gagasan-gagasan penting terkait dengan pendidikan bagi anak. Lompatan-lompatan tinggi yang lahir dari para peneliti Amerika tersebutlah yang memberi warna pada perkembangan pendidikan anak pada abad 20.

3. Abad ke 20 (Gerakan Progresif Pendidikan)

a. John Dewey (1859-1952)

Seperti disampaikan pada penjelasan di atas, bahwa konsep *Kindergarten* yang di bawa oleh Peabody ke Amerika memancing banyak ahli untuk mengadakan studi tentang pendidikan anak. ***Progressive Education Movement*** merupakan salah satu filsafat baru tentang sekolah untuk anak pada semua usia yang diperkenalkan oleh John Dewey.

Progressive Education Movement yang tumbuh antar akhir 1800an sampai tahun 1950 berupaya untuk menghilangkan konsep kekakuan yang terjadi sebelumnya dalam dunia pendidikan anak. kegiatan belajar yang sebelumnya lebih didominasi oleh guru beralih menjadi terpusat kepada anak dan pembelajaran terasa lebih demokratis (Puckett & Diffily, 2004).

Banyak inovasi yang tumbuh dari *Progressive Education Movement* antara lain:

1. Kurikulum berbasis pada minat anak
2. Pengakuan perbedaan individu
3. Memperhatikan kebutuhan fisik dan emosional anak-anak
4. Pekerjaan memotivasi strategi untuk membawa anak-anak ke dalam acara pembelajaran
5. Perspektif seluruh anak
6. Beragam bahan beton, realia, dan pengalaman langsung
7. Kegiatan yang diinisiasi oleh anak
8. Belajar bersama melalui dialog dan pemecahan masalah kelompok
9. Guru sebagai fasilitator pembelajaran
10. Proyek kelompok dan kunjungan lapangan
11. Pengaturan dan perabotan ruang kelas yang nyaman bagi anak-anak.

Pandangan Dewey terkait dengan pendidikan anak dianggap sebuah inovasi yang cukup brilian. Pergeseran dari sistem yang terpola dengan menempatkan guru sebagai pusat pembelajaran ke penempatan anak sebagai pusat pembelajaran menjadi terobosan penting dalam warna model pendidikan anak usia dini sampai saat ini.

b. Granville Stanley Hall (1844-1924)

Hall merupakan pendiri psikologi anak. ketertarikannya dipengaruhi oleh peabody saat memperkenalkan taman kanak-kanak di Amerika. Hall mulai memperkenalkan dirinya sebagai pimpinan dalam studi tentang anak setelah publis jurnal dengan judul *the content of children's minds on entering school* pada tahun 1883. Hall menyatakan bahwa terdapat perbedaan yang cukup signifikan antara konsep berfikir anak-anak dan orang dewasa. Hall merasa bahwa konsep gift dan occupation yang diperkenalkan oleh Froebel terlalu datar dan terbatas dalam mendongkrak koordinasi otot kecil pada anak.

Studinya menemukan bahwa pengembangan berjalan membentuk fundamental (atau koordinasi otot besar) ke "accessory" yaitu koordinasi otot kecil yang merupakan cara paling penting untuk mempromosikan pertumbuhan ini adalah melalui permainan gratis dengan bahan-bahan besar. Ia percaya bahwa setiap tahap perkembangan harus dijalani dengan patuh jika anak-anak tumbuh dan berkembang secara normal (Puckett & Diffily, 2004).

Selanjutnya, Hall merupakan inspirator program *parent education* yang menjadi cikal bakal lahirnya *Parent Teacher Association*. Dalam penelitiannya terlihat bahwa kontribusi peran orang tua sangat besar dalam tumbuh dan kembang anak.

c. Arnold Gesell (1880-1961)

Penelitian Gesell dengan judul "ages and stages of early growth and development" menunjukkan ketertarikan beliau yang lebih terhadap dunia perkembangan anak. fokus Gesell lebih kepada pengembangn prilaku manusia yang dirumuskannya dalam empat hal besar yaitu keterampilan motorik, prilaku adaptive, bahasa dan prilaku sosial (Puckett & Diffily, 2004).

Gesell menemukan bahwa setiap anak merupakan individu yang unik dan setiap pertumbuhan dan perkembangan anak memiliki pola yang dapat diprediksi kedepannya. Ia berpendapat bahwa sekolah dapat memanfaatkan pola perkembangan ini yang dikaitkan dengan usia sebagai modal untuk menyesuaikan bentuk pembelajaran yang dilakukan.

d. Maria Montessori (1870-1952)

Pandangan montessori tentang anak tidak terlepas dari pengaruh pemikiran ahli yang lain, yaitu rousseau dan pestalozzi yang menekan pada pentingnya kondisi lingkungan yang bebas dan penuh kasih agar potensi yang dimiliki anak dapat berkembang secara optimal. Montessori memandang perkembangan anak usia dini sebagai suatu proses yang berkesinambungan. Ia memahami bahwa pendidikan merupakan aktifitas diri yang mengarah pada pembentukan disiplin pribadi, kemandirian, dan pengarahan diri.

Montessori mengembangkan alat-alat belajar yang memungkinkan anak untuk mengeksplorasi lingkungan. Pendidikan montessori juga mencakup pendidikan jasmani, berkebun, dan belajar tentang alam (Zaman & Hernawan, 2015).

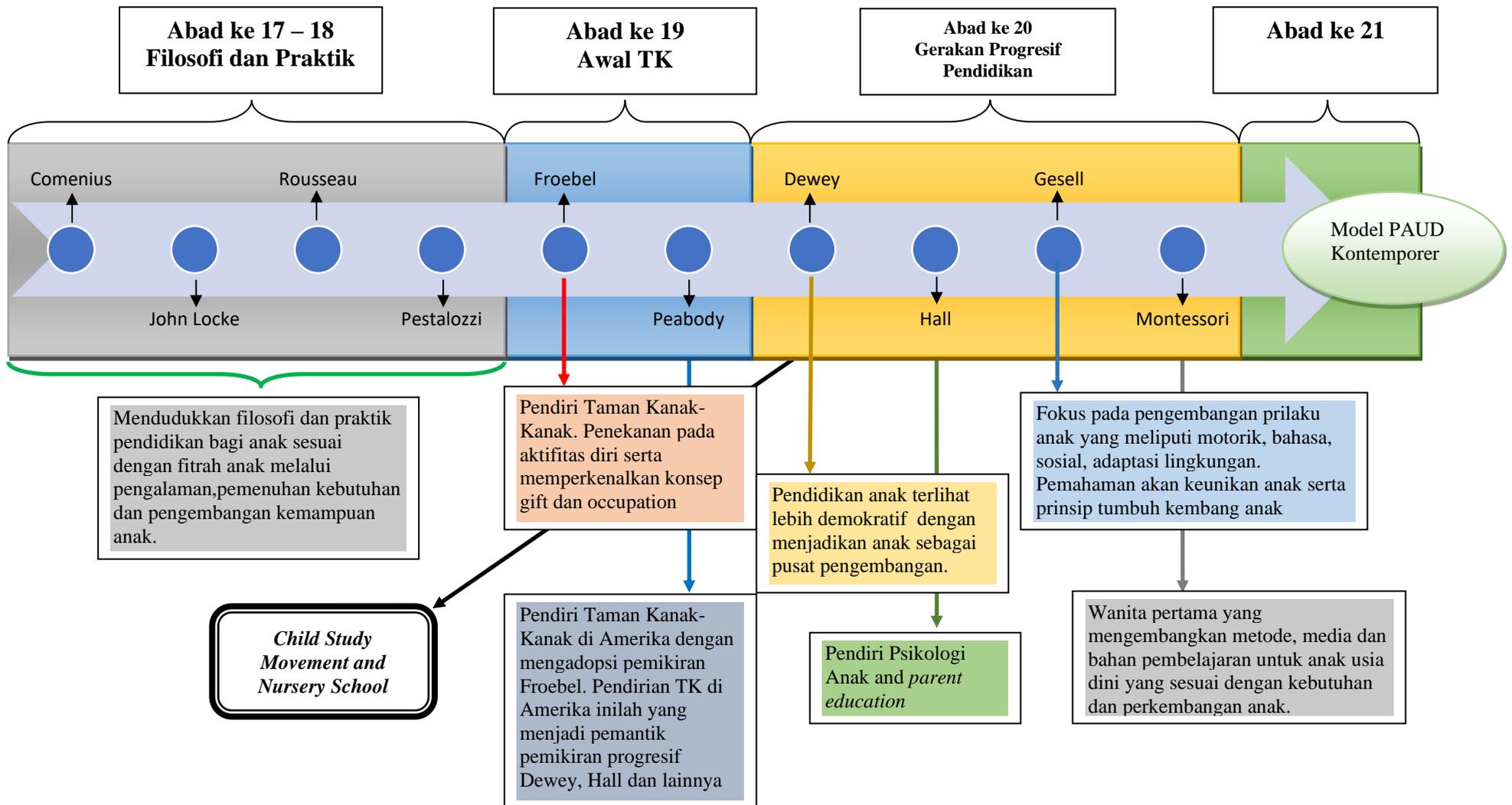
Montessori meyakini bahwa ketika dilahirkan anak secara bawaan sudah memiliki pola perkembangan psikis atau jiwa, anak memiliki motif atau dorongan yang kuat kearah pembentukan jiwanya sendiri. (*self construction*) sehingga secara spontan akan berusaha untuk membentuk dirinya melalui pemahaman terhadap lingkungannya. Gejala psikis atau kejiwaan yang memungkinkan anak membangun pengetahuannya sendiri dikenal dengan istilah jiwa penyerap (*absorbent mind*). Dengan gejala psikis/kejiwaan tersebut anak dapat melakukan penyerapan secara tidak sadar terhadap lingkungannya.

Kemudian menggabungkan dalam kehidupan psikis/jiwanya. Seiring dengan perkembangan maka proses penyerapan tersebut akan berangsur disadari.

Anteseden Progressive Pendidikan Pada Abad 19-20	
Dari	Ke
<ol style="list-style-type: none"> 1. Penekanan yang cenderung kaku saat waktu tidur dan latihan fisik 2. Pengakuan ibu sebagai guru pertama yang intuitif baik 3. Pendidikan sebagai persiapan untuk partisipasi dalam aristokrasi 4. Kaku, penugasan, ef mata pelajaran spesifik untuk kelas tertentu 5. Instruksi formal, terstruktur 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pengakuan berbagai kebutuhan individu untuk makanan, istirahat, dan olahraga 2. Meningkatkan penekanan pada permainan spontan 3. Pengakuan terhadap kebutuhan anak untuk mengamati dan menemukan sebagai bagian dari proses pembelajaran 4. Mendidik ibu tentang cara meningkatkan pembelajaran pada anak-anak mereka 5. Pendidikan sebagai sarana untuk peningkatan masyarakat 6. Unit luas studi dan metode proyek overlay dan mengintegrasikan subjek dan mengenali tingkat kemampuan yang berbeda di setiap kelas 7. Meningkatkan penekanan pada tahun-tahun awal masa kanak-kanak sebagai fundasional sebagai pengaruh penting pada kinerja sekolah kemudian dan kesuksesan pribadi 8. Pembelajaran langsung dengan objek riil dan aktivitas nyata yang berasal dari pengalaman langsung dan acara yang terjadi pada

	<p>anak, seperti kunjungan lapangan dan pengunjung sumber daya khusus</p> <ol style="list-style-type: none">9. Meningkatkan penekanan pada perkembangan anak secara keseluruhan10. Pengakuan akan kebutuhan11. Pendidik anak usia dini untuk memiliki pelatihan khusus
--	--

Lompatan-Lompatan Pemikiran Ahli tentang Anak dan Pendidikan Anak yang Bermuara Pada Model Pendidikan Anak Usia Dini Lebih Komprehensif



E. Tugas

Kerjakanlah tugas di bawah ini dengan baik!

1. Jelaskan teori dasar pendidikan anak usia dini?
2. Jelaskan pandangan ahli teori dasar pendidikan anak usia dini?
3. Jelaskan teori kontemporer pendidikan anak usia dini?
4. Jelaskan pandangan ahli teori kontemporer pendidikan anak usia dini?
5. Jelaskan aspek-aspek perkembangan anak usia dini?
6. Jelaskan indikator perkembangan anak usia dini?
7. Jelaskan lompatan pemikiran ahli tentang pendidikan anak usia dini?

BAB II

HAKIKAT KURIKULUM

A. Tujuan Pembelajaran

Setelah mempelajari materi ini, mahasiswa Mampu menjelaskan:

1. Hakikat kurikulum dalam pendidikan pendidikan;
2. Pandangan klasik tentang kurikulum pendidikan;
3. Kedudukan kurikulum dalam pendidikan;
4. Sifat kurikulum;
5. Fungsi kurikulum bagi kepala sekolah, pengawas dan guru;
6. Fungsi kurikulum bagi orang tua dan peserta didik;
7. Tujuan kurikulum;
8. Konsepsi kurikulum.

B. Strategi Pemahaman

Untuk dapat memahami materi, bacalah dengan seksama petunjuk di bawah ini:

1. Bacalah buku dengan seksama dari bagian per bagian;
2. Ambil pokok fikiran dalam setiap konsep;
3. Berikan tanda pada bagian yang dianggap penting;
4. Berikan tanda pada bagian yang tidak diketahui;
5. Diskusi dengan teman berkenaan dengan masalah;
6. Tanyakan kepada dosen berkaitan dengan bagian yang kurang difahami;
7. Bandingkan dengan referensi yang sesuai dengan bahasan;
8. Mengerjakan tugas yang telah disediakan.

C. Peta Konsep



D. Pembahasan

1. Hakikat Kurikulum

Konsep kurikulum merupakan konsep yang pastinya tidak bisa hilang dari kehidupan pendidikan yang telah kita lewati. Setiap kegiatan pendidikan memerlukan sebuah dasar serta rambu dalam pelaksanaannya. Konsepsi tentang pelaksanaan pendidikan tertuang dalam sebuah kurikulum. Kurikulum haruslah sesuai dengan kebutuhan masyarakat saat sekarang dan masa akan datang. Segala bentuk perubahan dan perkembangan masyarakat serta dunia harus dapat *tercover* didalam kurikulum pendidikan. Ini semua bermaksud untuk menciptakan generasi yang unggul dan berdaya saing kedepannya.

Akibat dari berbagai perkembangan, terutama perkembangan masyarakat dan kemajuan teknologi, konsep kurikulum selanjutnya juga menerobos pada dimensi waktu dan tempat. Artinya, kurikulum mengambil bahan ajar dan berbagai pengalaman belajar tidak hanya terbatas pada waktu

sekarang saja, tetapi juga memperhatikan bahan ajar dan berbagai pengalaman belajar pada waktu lampau dan yang akan datang. Demikian pula tidak hanya mengambil berbagai bahan ajar setempat, kemudian berbentuk kurikulum muatan lokal tetapi juga berbagai bahan ajar yang bersifat nasional dan lebih luas lagi bersifat internasional (Dakir, 2010).

Kurikulum merupakan program pendidikan bukan pengajaran, yaitu program yang direncanakan diprogramkan dan direncanakan yang berisi berbagai bahan ajar dan pengalaman belajar baik yang berasal dari waktu yang lalu, sekarang maupun yang akan datang. Berbagai bahan tersebut direncanakan dengan memerhatikan keterlibatan berbagai faktor pendidikan secara harmonis. Berbagai bahan ajar yang dirancang tersebut harus dirancang sesuai dengan norma-norma yang berlaku.

Banyak tokoh yang telah menggariskan hakikat dari kurikulum. Salah satunya Zais menjelaskan bahwa bahwa kurikulum bukan hanya merupakan rencana tertulis bagi pengajaran, melainkan sesuatu yang fungsional, yang memberi pedoman dan mengatur lingkungan dan kegiatan yang berlangsung di dalam kelas. Rencana tertulis merupakan dokumen kurikulum, sedangkan kegiatan yang berlangsung di kelas merupakan kurikulum fungsional (Zais, 2014).

Padangan klasik tentang pengertian kurikulum yang ada juga masih digunakan sampai saat ini dikemukakan oleh Tyler dalam Widyastono yang menyatakan bahwa kurikulum berisi : (1) tujuan pendidikan apa yang harus dicapai di sekolah? (2) pengalaman pendidikan apa yang harus disediakan untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut? (3) bagaimana pengalaman pendidikan tersebut dapat dikelola secara efektif? (4) bagaimana mengukur bahwa tujuan pendidikan telah tercapai ? dengan demikian, kurikulum tersendiri

atas: tujuan pendidikan, pengalaman belajar peserta didik, pengelolaan kegiatan pembelajaran, dan penilaian.

Kurikulum adalah program pendidikan yang disediakan oleh lembaga pendidikan (sekolah) bagi siswa. Berdasarkan program pendidikan tersebut siswa melakukan kegiatan belajar, sehingga mendorong pertumbuhan dan perkembangannya sesuai dengan tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Dengan kata lain, dengan program kurikuler tersebut sekolah/lembaga pendidikan menyediakan lingkungan pendidikan bagi siswa untuk berkembang. Itu sebabnya, kurikulum disusun sedemikian rupa yang memungkinkan siswa melakukan beraneka ragam kegiatan belajar. Kurikulum tidak terbatas pada sejumlah mata pelajaran, namun meliputi segala sesuatu yang dapat mempengaruhi perkembangan siswa, seperti: bangunan sekolah, alat pelajaran, perlengkapan sekolah, perpustakaan, karyawan tata usaha, gambar-gambar, halaman sekolah, dan lain-lain (Hamalik, 2008).

Pandangan lain bahwa pengertian kurikulum merentang dari yang sangat sederhana, yakni kurikulum merupakan kumpulan sejumlah mata pelajaran, program kegiatan pembelajaran yang direncanakan, hasil belajar yang diharapkan, reproduksi kebudayaan, dan pengembangan kecakapan hidup. Kurikulum sebagai kumpulan sejumlah mata pelajaran merupakan pengertian yang menghubungkan kurikulum dengan daftar mata pelajaran yang harus diajarkan. Kurikulum sebagai program kegiatan pembelajaran yang direncanakan, artinya perencanaan ruang lingkup, urutan, keseimbangan mata pelajaran, teknik mengajar, dan hal-hal lain yang dapat direncanakan sebelumnya dalam pembelajaran. Kurikulum sebagai hasil belajar bertujuan untuk memberikan fokus hasil belajar yang dapat dipertanggung jawabkan secara terbuka. Kurikulum sebagai reproduksi kebudayaan dimaksudkan untuk

mencapai tujuan pendidikan nasional, ketika pemerintah menuntut para pendidik untuk membangun generasi yang mempunyai peradaban dan martabat yang tinggi, bertahan, berdaya saing, serta mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman. Kurikulum sebagai pengembagangan kecakapan hidup, bertujuan mengembangkan kecakapan akademik, kecakapan pribadi, kecakapan sosial peserta didik (Widyastono, 2014).

Dalam suatu sistem pendidikan, kurikulum itu sifatnya dinamis serta harus selalu dilakukan perubahan dan pengembangan, agar dapat mengikuti perkembangan dan tantangan zaman. Meskipun demikian, perubahan dan pengembangannya harus dilakukan secara sistematis dan terarah, tidak asal berubah. Perubahan dan pengembangan kurikulum tersebut harus memiliki visi dan arah yang jelas, mau dibawa kemana sistem pendidikan nasional dengan kurikulum tersebut (Mulyasa, 2013).

Kurikulum merupakan inti dari pendidikan, selain berisi rumusan tentang tujuan yang menentukan kemana peserta didik akan dibawa dan diarahkan, juga berisi rumusan tentang isi dan kegiatan belajar, yang akan membekali peserta didik dengan pengetahuan, keterampilan, dan sikap, serta nilai-nilai yang mereka perlukan dalam kehidupan dan pelaksanaan tugas pekerjaan dimasa yang akan datang. Kurikulum memberikan dasar-dasar bagi pengembangan kepribadian dan kemampuan profesional, yang akan membentuk kualitas insan dan sumber daya manusia suatu bangsa (Widyastono, 2014).

Kedudukan kurikulum dalam pendidikan adalah (1) sebagai *construct* yang dibangun untuk mentransfer apa yang sudah terjadi di masa lau kepada generasi berikutnya untuk dilestarikan, diteruskan atau dikembangkan. (2) jawaban untuk menyelesaikan berbagai jawaban untuk menyelesaikan

berbagai masalah sosial yang berkenaan dengan pendidikan. Dan (3) untuk membangun kehidupan masa depan dimana kehidupan masa lalu, masa sekarang dan berbagai rencana perkembangan dan pembangunan bangsa dijadikan dasar untuk mengembangkan kehidupan masa depan, serta (4) sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat kita fahami bahwa kurikulum merupakan nyawa dalam pelaksanaan pendidikan. Tanpa adanya kurikulum maka pendidikan tidak akan berjalan. Dalam menciptakan generasi yang unggul dan memiliki daya saing terlebih lagi di zaman yang serba penuh persaingan ini maka manusia yang memiliki pengetahuan dan keterampilanlah yang akan menang dan memegang kendali. Menciptakan generasi unggul seperti itu tidak lain dan tidak bukan merupakan tugas sekolah sebagai instirusi pencetak kader terbaik bangsa dan sekolah tidak akan berjalan sebagaimana fungsinya tanpa didasari oleh kurikulum yang unggul pula. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa kurikulum merupakan inti dari pendidikan.

2. Fungsi Kurikulum

Fungsi kurikulum sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan. Kalau salah satu komponen dalam kurikulum tidak berfungsi akan mengakibatkan komponen lainnya terganggu, fungsi kurikulum bagi guru sebagai pedoman untuk melaksanakan kegiatan proses pembelajaran. Fungsi kurikulum bagi kepala sekolah sebagai pedoman untuk melaksanakan supervise kurikulum terhadap para guru pemegang mata pelajaran. Fungsi kurikulum bagi masyarakat mendorong sekolah agar dapat menghasilkan berbagai tenaga yang dibutuhkan oleh masyarakat. Sedangkan fungsi kurikulum bagi penulis

buku ajar adalah untuk dijadikan pedoman dalam menyusun bab-bab dan sub-sub beserta isinya. Sebagai bahan perbandingan dipaparkan bahwa fungsi kurikulum diibaratkan sebagai kendaraan yang kedua-duanya mempunyai fungsi sebagai alat untuk mencapai tujuan, yang digambarkan sebagai berikut; kendaraan sebagai kurikulum, supir sebagai guru, penumpang sebagai siswa, tempat yang dituju sebagai tujuan pendidikan, jarak yang ditempuh sebagai target, hambatan di jalan sebagai kendala-kendala dalam proses pembelajaran, bengkel sebagai biro perencanaan kurikulum (Dakir, 2010).

Kurikulum memiliki berbagai fungsi bagi guru, kepala sekolah, pengawas, orang tua, dan peserta didik.

- a) Bagi guru, kurikulum berfungsi sebagai pedoman dalam pelaksanaan proses pembelajaran. Proses pembelajaran yang tidak berpedoman pada kurikulum tidak akan berjalan dengan sistematis dan efektif, sebab pembelajaran adalah proses yang tujuan sehingga segala sesuatu yang dilakukan guru dan peserta didik diarahkan untuk mencapai tujuan.
- b) bagi kepala sekolah, kurikulum berfungsi untuk menyusun perencanaan dan program sekolah. Penyusun kalender sekolah, pengajuan sarana-prasarana sekolah kepada komite sekolah, penyusun berbagai kegiatan, baik intrakurikuler, kurikuler, ekstrakurikuler, dan kegiatan lainnya didasarkan pada kurikulum yang digunakan.
- c) Bagi pengawas, kurikulum berfungsi sebagai panduan dalam melakukan superfisi ke sekolah. Dengan berpedoman pada kurikulum, pengawas dapat melihat apakah program sekolah, termasuk pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru sudah sesuai dengan tuntutan kurikulum, bagian-bagian mana yang sudah dilaksanakan, bagian mana yang sedang dilaksanakan, dan mana yang

belum dilaksanakan. Dengan demikian pengawas bias memberikan masukan atau saran perbaikan.

- d) Bagi orang tua, kurikulum sebagai pedoman untuk memberikan bantuan bagi penyelenggaraan penyelenggaraan program sekolah dan membantu anak belajar di rumah sesuai dengan program sekolah. Melalui kurikulum orang tua dapat mengetahui tujuan yang harus dicapai anakserta lingkup materi pelajaran.
- e) Bagi peserta didik, kurikulum berfungsi sebagai pedoman belajar. Melalui kurikulum, peserta didik dapat memahami kompetensi apa yang harus dicapai, baik itu pengetahuan, keterampilan, maupun sikap (Widyastono, 2014).

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat difahami bahwa kurikulum memiliki banyak fungsi baik bagi guru, siswa, orang tua dan lainnya yang menjadi *stake holder* pendidikan. Dengan adanya kurikulum setiap pihak yang berkepentingan dengan pendidikan akan memiliki pedoman akan pelaksanaan pendidikan sesuai dengan bidang garapan *stakeholder* tersebut. Sebagai sebuah inti dari suatu pendidikan diharapkan pendidik memahami konsep pengembangan kurikulum sebagai dasar pada inovasi pendidikan demi terciptanya generasi unggul dan berdaya saing di masa-masa yang akan datang.

3. Tujuan kurikulum

Tujuan pendidikan nasional sebagaimana telah dirumuskan dalam undang-undang nomor 20 tahun 2003 adalah untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada tuhan

yang maha esa, berakhlak mulia sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Secara singkatnya, undang-undang tersebut berharap pendidikan dapat membuat peserta didik menjadi kompeten dalam bidangnya. Dimana komponen tersebut sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yang disampaikan diatas, harus mencakup kompetensi dalam ranah sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Sejalan dengan arahan undang-undang tersebut, telah ditetapkan pula visi pendidikan tahun 2025 yaitu menciptakan insane Indonesia yang cerdas dan kompetitif. Cerdas yang dimaksud disini adalah cerdas komprehensif, yaitu cerdas spiritual dan cerdas social/emosional dalam ranah sikap, cerdas intelektual dalam ranah pengetahuan, serta cerdas kinestetis dalam ranah keterampilan (Nufus, 2014).

John D Mc. Neil dalam Dakir mengemukakan empat macam konsepsi kurikulum dengan masing-masing tujuan yang berbeda-beda sebagai berikut,

- a. Konsepsi kurikulum humanisti, tujuannya mengutamakan perkembangan kesadaran pribadi untuk pencapaian aktualisasi diri.
- b. Konsep kurikulum rekonstruksi social, tujuannya untuk menyiapkan peserta didik agar dapat menghadapi berbagai perubahan-perubahan masyarakat pada masa yang akan datang dan dapat menyesuaikannya.
- c. Konsep kurikulum teknologi, tujuannya terutama pada pengembangan hasil pendidikan yang dapat ditiru.
- d. Konsep kurikulum subjek akademik tujuannya terutama melatih fikir (Dakir, 2010).

Selanjutnya Robert M. Gagne dalam Dakir mengemukakan bahwa hasil dari proses pembelajaran yang terpampang dalam kurikulum, yaitu:

- a. Keterampilan intelek
- b. Strategi kognitif (kemampuan untuk mengatur ingatan, berfikir, mengola, dan sebagainya)
- c. Informasi verbal (pengetahuan yang bersifat verbal)
- d. Keterampilan motorik (pengaturan gerak fisik)
- e. Dimensi produktif.

Dan Galen Saylor dalam Dakir menyatakan bahwa tujuan pendidikan dapat mencapai sasaran pada:

- a. Realisasi diri
- b. Hubungan antar manusia
- c. Efisiensi ekonomi
- d. Warga Negara yang bertanggung jawab.

Demikianlah tujuan kurikulum yang menjadi dasar ataupun inti dari sebuah pendidikan. Sehingga peran kurikulum dalam pendidikan tidak mungkin dipisahkan, karena nafas dari pendidikan itu sendiri adlah kurikulum.

E. Tugas

Kerjakanlah tugas di bawah ini dengan baik!

1. Jelaskanlah hakikat kurikulum dalam pendidikan pendidikan ?
2. Jelaskanlah pandangan klasik tentang kurikulum pendidikan ?
3. Jelaskanlah kedudukan kurikulum dalam pendidikan ?
4. Jelaskanlah Sifat kurikulum dalam pendidikan ?
5. Jelaskanlah fungsi kurikulum bagi kepala sekolah, pengawas dan guru ?
6. Jelaskanlah fungsi kurikulum bagi orang tua dan peserta didik ?
7. Jelaskanlah tujuan kurikulum ?

BAB III

PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN ANAK USIA DINI

A. Tujuan Pembelajaran

Setelah membaca materi ini, mahasiswa mampu menjelaskan:

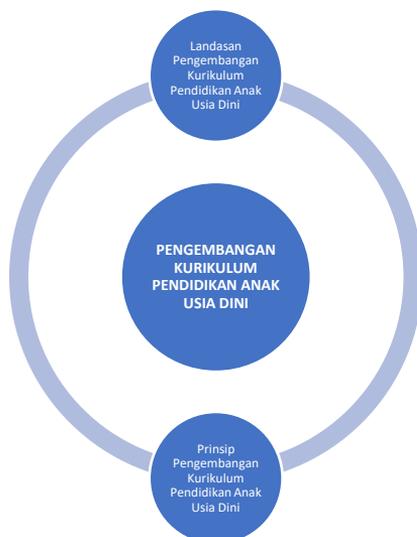
1. Landasan filosofis pengembangan kurikulum;
2. Landasan yuridis pengembangan kurikulum;
3. Landasan empiris pengembangan kurikulum;
4. Landasan konseptual pengembangan kurikulum;
5. Prinsip relevansi pengembangan kurikulum;
6. Prinsip fleksibilitas pengembangan kurikulum;
7. Prinsip kontinuitas pengembangan kurikulum;
8. Prinsip praktis pengembangan kurikulum.

B. Strategi Pembelajaran

Untuk dapat memahami materi, bacalah dengan seksama petunjuk di bawah ini:

1. Bacalah buku dengan seksama dari bagian per bagian;
2. Ambil pokok pikiran dalam setiap konsep;
3. Berikan tanda pada bagian yang dianggap penting;
4. Berikan tanda pada bagian yang tidak diketahui;
5. Diskusi dengan teman berkenaan dengan masalah;
6. Tanyakan kepada dosen berkaitan dengan bagian yang kurang difahami;
7. Bandingkan dengan referensi yang sesuai dengan bahasan;
8. Mengerjakan tugas yang telah disediakan.

C. Peta Konsep



D. Pembahasan

1. Landasan Pengembangan Kurikulum

Kurikulum dipandang sebagai inti dari sebuah sistem pendidikan. Dalam pengimplementasiannya, kurikulum haruslah memiliki landasan dalam pelaksanaannya yang dijadikan sebagai pijakan dan dasar pada pelaksanaannya. Ada beberapa landasan dalam pelaksanaan kurikulum antara lain:

a) Landasan Filosofis,

Tiap negara mempunyai satu falsafah atau pandangan pokok mengenai pendidikan. Kurikulum harus memperhatikan dalam pengembangannya agar dapat memelihara keutuhan nasional. Selanjutnya, bagaimanapun hakikat falsafah negara, falsafah itu harus dijadikan kerangka utama yang mengendalikan penyelenggaraan lembaga-lembaga pendidikan di negara yang bersangkutan dan oleh karena itu akan mempengaruhi semua keputusan dalam

pengembangan kurikulum (Nasution, 2012). Maka dari itu landasan filosofis pengembangan kurikulum di Indonesia adalah (1) Filosofis pancasila yang memberikan berbagai prinsip dasar dalam pembangunan pendidikan dan (2) Filosofi pendidikan yang berbasis pada nilai-nilai luhur, nilai akademik, kebutuhan peserta didik, dan masyarakat (Mulyasa, 2013).

b) Landasan Yuridis,

Penyempurnaan kurikulum di Indonesia yang menjadi landasan utamanya justru landasan yuridis. Misalnya kurikulum 2004, landasan utamanya adalah diberlakukannya undang-undang nomor 22 tahun 1999 tentang otonomi daerah, dan peraturan pemerintah nomor 25 tahun 2000 tentang kewenangan pemerintah dan kewenangan provinsi sebagai daerah otonom, serta undang-undang no 20 tahun 2003 tentang system pendidikan nasional. Sementara itu kurikulum 2006 (kurikulum tingkat satuan pendidikan), landasan utamanya adalah diberlakukannya peraturan pemerintah nomor 19 tahun 2005 tentang standard nasional pendidikan sebagai penjabaran lebih lanjut dari undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang system pendidikan nasional. Kurikulum 2013 landasan utamanya adalah diberlakukannya peraturan presiden nomor 5 tahun 2010 tentang rencana pembangunan jangka menengah nasional 2010-2014, dan peraturan pemerintah nomor 32 tahun 2013 tentang perubahan atau peraturan pemerintah nomor 19 tahun 2005 tentang standar nasional pendidikan sebagai penjabaran lebih lanjut dari undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang system pendidikan nasional (Widyastono, 2014).

c) Landasan Empiris

sebagai Negara bangsa yang besar dari segi geografis, suku, bangsa, potensi ekonomi, dan beragamnya kemajuan pembangunan dari satu daerah ke daerah lain, sekecil apapun ancaman disintrasi bangsa masih tetap ada. Maka, kurikulum harus mampu membentuk manusia Indonesia yang mampu menyeimbangkan kebutuhan individu dan masyarakat untuk memajukan jatidiri sebagai bagian dari bangsa Indonesia dan kebutuhan untuk berintegrasi sebagai satu entitas bangsa Indonesia (Nufus, 2014).

- a. Landasan Psikologis, dalam hal ini di bagi menjadi (1) Psikologi perkembangan anak. Menurut piaget (1971) perkembangan intelektual setiap individu berlangsung dalam tahap-tahapan tertentu yang meliputi empat tahap yaitu, (1) sensorimotor, yang berkembang mulai lahir hingga usia 2 tahun; (2) praoperasional, mulai dari usia 2 tahun sampai 7 tahun; (3) operasional kongkret, mulai usia 7 tahun sampai usia 11 tahun; dan (4) operasional formal, mulai dari usia 11 sampai usia 14 tahun ke atas, dan (2) Psikologi belajar. Pada hakikatnya belajara adalah pembentukan asosiasi antara kesan yang ditangkap pancaindra dengan kecendrungan untuk bertindak atau hubungan antara stimulus dan respons (S-R, Edward L. Thorndike).
- d) Landasan Konseptual, termasuk didalamnya (1) relevansi pendidikan, (2) kurikulum berbasis kompetensi, dan karakter, (3) pembelajaran kontekstual, (4) pembelajaran aktif, (5) penilaian yang valid, utuh, dan menyeluruh.

2. Prinsip-prinsip pengembangan kurikulum

Proses pengembangan kurikulum baik secara makro yaitu pengembangan yang dilakukan oleh negara yang diikuti oleh sekolah maupun pengembangan kurikulum secara mikro yaitu sekolah yang memiliki wewenang dalam mendesain kurikulum haruslah memperhatikan beberapa prinsip pengembangan kurikulum. Pengembangan kurikulum didasarkan pada prinsip-prinsip berikut:

- 1) kurikulum bukan hanya merupakan sekumpulan daftar mata pelajaran hanya merupakan sumber materi pembelajaran untuk mencapai kompetensi
- 2) kurikulum didasarkan pada kompetensi inti lulusan yang ditetapkan untuk satu satuan pendidikan, jenjang pendidikan, dan program pendidikan. Sesuai dengan kebijakan pemerintah mengenai wajib belajar 12 tahun maka kompetensi inti lulusan yang menjadi dasar pengembangan kurikulum adalah kemampuan yang harus dimiliki peserta didik setelah mengikuti proses pendidikan selama 12 tahun.
- 3) Kurikulum didasarkan pada model kurikulum berbasis kompetensi, ditandai oleh pengembangan kompetensi berupa sikap, pengetahuan, keterampilan berfikir, keterampilan psikomotorik yang dikemas dalam berbagai mata pelajaran.
- 4) Kurikulum didasarkan atas prinsip bahwa setiap sikap, keterampilan dan pengetahuan yang dirumuskan dalam kurikulum berbentuk kompetensi dasar dapat dipelajari dan dikuasai peserta didik sesuai dengan kaedah kurikulum berbasis kompetensi

- 5) Kurikulum dikembangkan dengan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan perbedaan dalam kemampuan dan minat.
- 6) Kurikulum berpusat pada potensi, perkembangan, kebutuhan, dan kepentingan peserta didik dan lingkungannya. Kurikulum dikembangkan berdasarkan prinsip bahwa peserta didik berada pada posisi sentral dan aktif dalam belajar.
- 7) Kurikulum harus tanggap terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, budaya, teknologi dan seni.
- 8) Kurikulum harus relevan dengan kebutuhan kehidupan.
- 9) Kurikulum harus diarahkan kepada proses pengembangan, pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat.
- 10) Kurikulum didasarkan kepada kepentingan nasional dan kepentingan daerah.
- 11) Penilaian hasil belajar ditujukan untuk mengetahui dan memperbaiki pencapaian kompetensi. Instrumen penilaian hasil belajar adalah alat untuk mengetahui kekurangan yang dimiliki oleh peserta didik atau kelompok peserta didik. Kekurangan tersebut harus segera diikuti dengan proses memperbaiki kekurangan dalam aspek hasil belajar yang dimiliki seseorang atau sekelompok peserta didik (Nufus, 2014).

Pendapat lain juga mengatakan tentang prinsip-prinsip pengembangan kurikulum, meliputi:

- 1) pengembangan kurikulum dilakukan mengacu pada standar nasional pendidikan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional

- 2) kurikulum pada semua jenjang dan jenis pendidikan dikembangkan dengan prinsip difersifikasi sesuai dengan satuan pendidikan potensi daerah, dan peserta didik.
- 3) Mata pelajaran merupakan wahana untuk mewujudkan pencapaian kompetensi
- 4) Standar kompetensi lulusan dijabarkan dari tujuan pendidikan nasional dan kebutuhan masyarakat, Negara, serta perkembangan global
- 5) Standar isi dijabarkan dari standar kompetensi lulusan.
- 6) Standar proses dijabarkan dari standar isi
- 7) Standar penilaian dijabarkan dari standar kompetensi lulusan, standar isi dan standar proses.
- 8) Standar kompetensi lulusan dijabarkan ke dalam kompetensi inti.
- 9) Kompetensi inti dijabarkan ke dalam kompetensi dasar yang dikontekstualisasikan dalam suatu mata pelajaran
- 10) Kurikulum satuan pendidikan dibagi menjadi, kurikulum tingkat nasional, daerah, dan satuan pendidikan.
 - a) Tingkat nasional dikembangkan oleh pemerintah
 - b) Tingkat daerah dikembangkan oleh pemerintah daerah
 - c) Tingkat satuan pendidikan dikembangkan oleh satuan pendidikan.
- 11) Proses pembelajaran diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi, peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberi ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian, sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

12) Penilaian hasil belajar berbasis proses dan produk.

13) Proses belajar dengan pendekatan ilmiah (Mulyasa, 2013).

Prinsip-prinsip pengembangan kurikulum juga di dasarkan pada beberapa, antara lain; yaitu: (1) *relevansi*, meliputi relevansi internal dan relevansi eksternal. Relevansi internal, semacam analisis horizontal, yaitu kesesuaian antara komponen-komponen dalam kurikulum itu sendiri, seperti tujuan, isi, pembelajaran, penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar. Dan relevansi eksternal maksudnya kesesuaian dengan tuntutan, kebutuhan, perkembangan masyarakat, intelektual, dan teknologi, (2) *fleksibilitas*, kurikulum memungkinkan terjadinya penyesuaian-penyesuaian dengan kemampuan dan karakteristik peserta didik, kereker sekolah, dan kondisi potensi daerah, (3) *kontinuitas*, semacam analisis vertikal, yaitu, keseimbangan isi antarsemester, antarkelas, antarsatuan pendidikan, dan antar jenjang pendidikan. Sebaiknya kurikulum dilakukan secara serempak dari tingkat SD, SMP, SMA/SMK, perguruan tinggi, (4) *praktis*, mudah dilaksanakan dengan menggunakan peralatan sederhana dan biaya yang murah. Kurikulum meskipun harus ideal, tapi juga harus praktis (Widyastono, 2014).

Sementara itu prinsip pengembangan kurikulum juga berkenaan dengan; a) *perumusan tujuan pendidikan*, menjadi pusat kegiatan dan arah semua kegiatan pendidikan, yang mencakup tujuan jangka panjang (umum), menengah, dan pendek (khusus), b) *pemilihan isi pembelajaran*, pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan pendidikan perlu mempertimbangkan hal-hal seperti penjabaran tujuan pendidikan dalam bentuk perbuatan hasil belajar yang spesifik dan terukur; isi pembelajaran meliputi pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang holistic; isi pembelajaran harus resusun secara

sistematis dan logis sesuai tahap perkembangan anak, c) *pemilihan proses pembelajaran*, meliputi; apakah proses pembelajaran yang digunakan cocok untuk mengajarkan bahan pelajaran?; apakah proses pembelajaran memberikan kegiatan yang bervariasi sehingga dapat melayani perbedaan individu anak?; apakah dapat mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap anak?; apakah menerapkan pembelajaran *student active learning*?; apakah proses pembelajaran menerapkan pembelajaran saintis, mulai dari mengamati, menanya, mencoba, mengola, menyaji, menalar dan mencipta, d) *pemilihan media dan alat pembelajaran yang tepat*, bermaksud proses pembelajaran agar efektif meliputi penyediaan media pembelajaran, apakah sudah disediakan, siapa yang harus membuat media pembelajaran, bagaimana pengorganisasiannya dan *pemilihan kegiatan penilaian*, bermakna Pemilihan kegiatan penilaian, hendaknya memperhatikan hal-hal seperti perencanaan penilaian, penyusunan alat penilaian dan pengolahan hasil penilaian dalam pembelajaran.

Demikianlah prinsip-prinsip pengembangan kurikulum yang harus ada dan diikuti oleh setiap *stakeholder* yang turut ikut mengembangkan kurikulum baik secara makro maupun secara mikro.

E. Tugas

Kerjakanlah tugas di bawah ini dengan baik!

1. Jelaskanlah landasan filosofis pengembangan kurikulum ?
2. Jelaskanlah landasan yuridis pengembangan kurikulum ?
3. Jelaskanlah landasan empiris pengembangan kurikulum ?
4. Jelaskanlah landasan konseptual pengembangan kurikulum ?
5. Jelaskanlah prinsip relevansi pengembangan kurikulum ?

6. Jelaskanlah prinsip fleksibilitas pengembangan kurikulum ?
7. Jelaskanlah prinsip kontinuitas pengembangan kurikulum ?
8. Jelaskanlah prinsip praktis pengembangan kurikulum ?

BAB IV

KONSEP DASAR *DEVELOPMENTALLY APPROPRIATE PRACTICE* (DAP) PENDIDIKAN ANAK USIA DINI

A. Tujuan Pembelajaran

Setelah membaca materi ini, mahasiswa mampu menjelaskan:

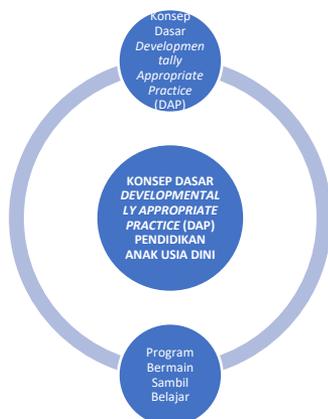
1. Konsep dasar *Developmentally Appropriate Practice* (DAP);
2. Perspektif *Developmentally Appropriate Practice* (DAP);
3. Prinsip *Developmentally Appropriate Practice* (DAP);
4. Pengertian model pembelajaran anak usia dini;
5. Macam-macam model pembelajaran anak usia dini;
6. Konsep bermain;
7. Konsep bermain sambil belajar;
8. Manfaat bermain pada pendidikan anak usia dini;
9. Bermain untuk meningkatkan aspek perkembangan bagi anak.

B. Strategi Pemahaman

Untuk dapat memahami materi, bacalah dengan seksama petunjuk di bawah ini:

1. Bacalah buku dengan seksama dari bagian per bagian;
2. Ambil pokok pikiran dalam setiap konsep;
3. Berikan tanda pada bagian yang dianggap penting;
4. Berikan tanda pada bagian yang tidak diketahui;
5. Diskusi dengan teman berkenaan dengan masalah;
6. Tanyakan kepada dosen berkaitan dengan bagian yang kurang difahami;
7. Bandingkan dengan referensi yang sesuai dengan bahasan;
8. Mengerjakan tugas yang telah disediakan.

C. Peta Konsep



D. Pembahasan

1. Konsep Dasar *Developmentally Appropriate Practice* (DAP)

Developmentally Appropriate Practice (DAP) merupakan suatu kerangka berfikir, sebuah filosofi, atau pendekatan yang menunjukkan bagaimana caranya bekerja sama dengan anak-anak (Yus, 2014). Berdasarkan pendapat ini dapat difahami bahwa DAP merupakan sebuah pola yang dikembangkan dalam sebuah lembaga pendidikan anak usia dini, dimana guru dalam mengelola kelas maupun mengelola pembelajarannya haruslah berorientasi pada keselarasan guru dalam membina dan mengkomunikasikan materi berbasis pada interaksi antara guru dan anak.

Jika kita melihat konsep DAP dari sudut pandang filosofi berarti bahwa DAP berorientasi pada cara pandang terhadap anak-anak belajar. DAP dari sudut pandang pendekatan berarti bagaimana memperlakukan anak-anak dalam kegiatan belajar di Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) sedangkan DAP dari sudut pandang kerangka bekerja berisikan rambu-rambu berkenaan dengan pelaksanaan kegiatan belajar dalam PAUD. Berdasarkan pendapat di

atas dapat kita fahami bahwa DAP merupakan pijakan bagi guru dalam menjalankan sebuah pembelajaran bagi anak usia dini. Pijakan ini merupakan aturan main yang harus diikuti dalam rangka pelaksanaan pembelajaran bagi anak.

Pemenuhan serta rambu-rambu pembelajaran ini merupakan langkah yang dilakukan agar pendidikan anak usia dini kembali kepada fungsinya. Gagasan mengenai pendidikan anak usia dini yang atraktif merupakan sebuah upaya untuk mengembalikan pendidikan anak usia dini pada fungsinya yang hakiki sebagai sebuah “taman yang indah” (Yus, 2014).

Pelaksanaan DAP haruslah mengikuti pada prinsip-prinsip pelaksanaan DAP agar menjadi rambu atau pegangan guru dalam pelaksanaan pembelajaran, antara lain:

- a) Wilayah perkembangan anak-fisik, moral, emosional, kognitif, dan dimensi lainnya saling berkaitan erat. Perkembangan dalam satu wilayah memengaruhi dan dipengaruhi oleh wilayah lainnya. Dalam hal ini dapat difahami bahwa perkembangan anak akan memengaruhi perkembangan lainnya, artinya satu perkembangan yang kita ajarkan secara langsung akan berdampak pada perkembangan lainnya.
- b) Perkembangan terjadi dalam urutan yang relatif teratur, selanjutnya kemampuan, keterampilan serta pengetahuan berikut terbentuk atas kemampuan keterampilan dan pengetahuan yang diperoleh sebelumnya. Hal ini bermakna bahwa pengetahuan yang dimiliki anak saat ini merupakan bekal baik pada perkembangan kemampuan serta keterampilan selanjutnya.

- c) Perkembangan berlangsung dalam kecepatan yang berbeda antara anak satu dan yang lain maupun antara wilayah perkembangan satu dengan yang lain pada individu anak yang sama. Hal ini menunjukkan bahwa keadaan psikologi anak juga memengaruhi kecepatan perkembangan kemampuan anak.
- d) Pengalaman yang telah diperoleh anak memiliki dampak langsung maupun tidak langsung terhadap perkembangan anak berikutnya. Hal ini bermakna bahwa bagaimana proses perkembangan anak sangat dipengaruhi oleh pengalaman anak sebelumnya.
- e) Perkembangan berproses pada arah yang dapat diprediksi menuju ke arah kompleksitas, pengorganisasian, dan internalisasi yang lebih luas. Tugas perkembangan anak secara umum dapat diprediksi dengan baik, sehingga proses pembelajaran pun haruslah berorientasi pada optimalisasi tugas perkembangan anak tersebut.
- f) Perkembangan dan pembelajaran berlangsung dalam dan dipengaruhi oleh berbagai konteks sosial dan budaya dan anak belajar melalui interaksi dengan teman sebaya dan orang dewasa serta semua yang ada di lingkungannya. Konteks sosial budaya dimana anak berada juga turut memberikan kontribusi akan keberhasilan pembelajaran anak.
- g) Anak adalah pembelajara aktif, yang belajar dengan menunjukkan secara langsung pengalaman fisik dan sosial berkenaan dengan aspek-aspek budaya yang diperlihatkan melalui pengetahuan dalam rangka membangun pemahaman mereka tentang dunia sekitar mereka. Konsep aktif dalam tataran anak menjadi suatu acuan dalam pelaksanaan pembelajaran bagi anak.

- h) Perkembangan dan belajar adalah hasil dari interaksi kematangan biologis dan lingkungan, juga meliputi aspek fisik dan kehidupan sosial anak.
- i) Bermain adalah wahana penting bagi perkembangan sosial, emosional, kognitif, dan aspek perkembangan lainnya maupun bagi refleksi dan deteksi ketercapaian perkembangan anak.
- j) Perkembangan anak akan lebih meningkat, jika anak diberi kesempatan untuk melatih keterampilan yang baru dan meningkatkan keterampilan baru melalui tantangan di atas zona kemampuan perkembangannya.
- k) Anak memiliki keragaman cara untuk belajar dan mencari tahu serta memiliki berbagai cara untuk menunjukkan dan menyajikan apa yang diketahuinya.
- l) Anak dan lebih mudah belajar jika kebutuhan fisik dan psikisnya dipenuhi, anak akan merasa aman dan nyaman, motivasi belajar anak muncul bila kegiatan sesuai dengan minat dan mendorong keingintahuannya. Hal ini bermakna bahwa kebutuhan biologis seperti makan, minum dan istirahat serta lingkungan yang ceria serta menyenangkan merupakan lingkungan belajar yang sangat dibutuhkan anak dalam rangka optimalisasi perkembangan anak (Yus, 2014).

Jika bergerak lebih lanjut ke arah proses pembelajaran maka seorang guru haruslah menetapkan terlebih dahulu perencanaan pembelajaran yang mana itu semua akan tertuang pada pelaksanaan model pembelajaran yang memang harus mengikuti rambu-rambu pembelajaran seperti yang disinggung di atas.

Lebih lanjut kita bercerita tentang model pembelajaran dapat kita fahami bahwa model pembelajaran merupakan suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum, merancang bahan-bahan pengajaran dan membimbing pengajaran di kelas atau yang lainnya (Santoso, 2011). Model pembelajaran akan memberikan pola pengajaran seperti apa yang ingin diterapkan atau dilaksanakan pada pendidikan anak usia dini.

Turunan dari model pembelajaran adalah strategi pembelajaran dan dalam proses pengimplementasiannya digunakanlah metode pembelajaran (Suyadi dan Dahlia, 2015). Dalam pelaksanaannya, ada banyak model pembelajaran bagi anak usia dini, diantaranya:

- a) *Model Sudut*, merupakan sebuah model yang memberikan kesempatan kepada anak didik untuk belajar dekat dengan kehidupan sehari-hari. Diantara pembelajaran dengan model sudut antara lain; (1) sudut latihan kehidupan praktik, (2) sudut sensorik, (3) sudut matematik, (4) sudut bahasa, dan (5) sudut kebudayaan.
- b) *Model Area*, merupakan model yang memfasilitasi kegiatan anak secara individu dan kelompok untuk pengembangan semua aspek. Area ditat sedemikian rupa agar menarik. Diantara model pembelajaran dengan model area antara lain: (1) area balok, (2) area dram, (3) area seni, (4) area keaksaraan, (5) area pasir dan air, (6) area gerak dan musik, (7) area sains, (8) area matematika dan (9) area imtaq.
- c) *Model Sentra*, merupakan sebuah model pembelajaran anak usia dini yang berusaha memadukan antara bimbingan guru dan inisiatif anak. Diantara model pembelajaran sentra yaitu ; (1) sentra balok, (2) sentra main peran kecil, (3) sentra main peran besar, (4) sentra

imtaq, (5) sentra seni, (6) sentra persiapan, (7) sentra bahan alam, dan (8) sentra memasak (Kemendikbud, 2015).

Berdasarkan model pembelajaran inilah guru dengan sekuat tenaga membantu dan membina anak agar optimal perkembangan anak agar anak siap melanjutkan ke pendidikan berikutnya.

2. Program Bermain Sambil Belajar

Bermain merupakan suatu kegiatan yang dilakukan dengan atau tanpa mempergunakan alat, yang menghasilkan pengertian dan memberikan informasi, memberikan kesenangan maupun mengembangkan imajinasi anak (Triharso, 2013). Kegiatan bermain merupakan kegiatan yang akan memberikan kebahagiaan dan kesenangan pada anak.

Bermain merupakan kegiatan yang sangat penting bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Bermain haruslah merupakan inisiatif anak dan atas keputusan anak itu sendiri (Mutiah, 2012). Melalui bermain anak akan memiliki pengalaman yang dijadikan sebagai jalan untuk membantu optimalisasi perkembangan anak.

Dalam konteks pendidikan anak usia dini, bermain berperan sebagai metode pembelajaran yang utama. Hal tersebut dikarenakan pada tahap usia anak, tahap perkembangan mereka adalah tahap bermain. Menurut Ratna dalam Fadlillah, tidak ada alasan untuk tidak menganggap kegiatan bermain sebagai kegiatan belajar (Fadlillah, 2014). Konsep bermain sambil belajar pada pendidikan anak usia dini merupakan pemaknaan langsung terhadap kegiatan bermain sebagai metode utama dalam pendidikan anak. Banyak manfaat bermain yang dapat dirasakan oleh anak khususnya dalam menunjang perkembangan anak. Adapun manfaat bermain antara lain:

- a) *Bermain memengaruhi perkembangan fisik anak*, bermain merupakan kegiatan yang membuat tubuh anak banyak bergerak dan ini berkontribusi langsung pada perkembangan fisik anak;
- b) *Bermain dapat digunakan sebagai terapi*, dengan bermain anak akan lebih bebas dan senang sehingga menjadi terapi bagi anak;
- c) *Bermain meningkatkan pengetahuan anak*, kegiatan bermain yang beraneka ragam secara langsung akan berdampak pada peningkatan pengetahuan anak;
- d) *Bermain melatih penglihatan dan pendengaran*, bermain membantu anak untuk lebih peka dan jeli yang ini merupakan modal bagi anak agar mudah untuk belajar;
- e) *Bermain memengaruhi perkembangan kreativitas anak*, bermain akan menimbulkan rasa senang bagi anak yang bermuara pada pengembangan kreativitas anak;
- f) *Bermain mengembangkan tingkah laku sosial anak*, dengan bermain rasa sosial anak akan terbangun sebab anak pasti akan berinteraksi dengan temannya atau dengan lingkungannya saat bermain;
- g) *Bermain memengaruhi nilai moral anak*, aturan serta nilai yang terkandung dalam bermain akan melatih dan mendidik anak menjadi lebih bermoral (Triharso, 2013).

Selain itu, bermain juga bermanfaat pada pengembangan aspek perkembangan anak. Adapun aspek perkembangan yang dikembangkan melalui bermain antara lain:

- a) Bermain untuk perkembangan kognitif anak, hal ini dikarenakan (1) Bermain membantu anak membangun konsep dan pengetahuan,

- (2) Bermain membantu anak mengembangkan kemampuan berpikir abstrak, (3) Bermain mendorong anak untuk berpikir kreatif;
- b) Bermain untuk pengembangan kesadaran diri, hal ini dikarenakan (1) Bermain mengembangkan kemampuan bantu-diri (*Self-help*), (2) Bermain memungkinkan anak bereksperimen dengan aturan nonstereotip, (3) Bermain memberikan pelajaran tentang keselamatan dan kesehatan diri, (4) Bermain mengembangkan kemampuan anak membuat keputusan mandiri;
- c) Bermain untuk pengembangan sosio-emosional, hal ini dikarenakan (1) Bermain membantu anak mengembangkan kemampuan mengorganisasi dan menyelesaikan masalah, (2) Bermain meningkatkan kompetensi sosial anak, (3) Bermain membantu anak mengekspresikan dan mengurangi rasa takut, (4) Bermain membantu anak menguasai konflik dan trauma sosial, (5) Bermain membantu anak mengenali diri mereka sendiri;
- d) Bermain untuk perkembangan motorik, hal ini dikarenakan (1) Bermain membantu anak mengontrol gerak motorik kasar anak, (2) Melalui bermain, dapat mengontrol gerak motor kasar, (3) Bermain membantu anak menguasai keterampilan motorik halus;
- e) Bermain untuk pengembangan bahasa/komunikasi, hal ini dikarenakan (1) Bermain membantu anak meningkatkan kemampuan berkomunikasi, (2) Bermain menyediakan konteks yang aman dan memotivasi anak belajar bahasa kedua (Mushfiroh, 2008).

Berdasarkan pendapat serta penjelasan di atas, bermain merupakan metode pembelajaran yang sangat penting bagi anak. Selain karena tahapan

usia anak merupakan usia bermain, bermain juga berkontribusi pada pengembangan kemampuan dan perkembangan anak. Optimalisasi pertumbuhan dan perkembangan anak merupakan muara dari pembelajaran pendidikan anak usia dini. Sehingga konsep bermain sambil belajar merupakan suatu keharusan dalam upaya peningkatan kualitas anak bangsa ke depan.

E. Tugas

Kerjakanlah tugas di bawah ini dengan baik!

1. Jelaskanlah konsep dasar *Developmentally Appropriate Practice* (DAP) ?
2. Apa saja perspektif dalam pelaksanaan *Developmentally Appropriate Practice* (DAP) ?
3. Jelaskan prinsip *Developmentally Appropriate Practice* (DAP) ?
4. Jelaskan pengertian model pembelajaran anak usia dini ?
5. Jelaskanlah macam-macam model pembelajaran AUD ?
6. Jelaskanlah konsep bermain serta makna dari bermain sambil belajar pada pendidikan anak usia dini ?
7. Jelaskanlah manfaat bermain pada pendidikan anak usia dini ?
8. Jelaskanlah peran bermain untuk meningkatkan aspek perkembangan bagi anak ?

BAB V

MATERI KURIKULUM PENDIDIKAN ANAK USIA DINI

A. Tujuan Pembelajaran

Setelah membaca materi ini, mahasiswa mampu menjelaskan:

1. Ruang lingkup materi pendidikan anak usia dini;
2. Tujuan pengemasan materi pada setiap capaian perkembangan;
3. Konsep dasar tema serta manfaat penggunaan tema pada pendidikan anak usia dini;
4. Prinsip-prinsip pemilihan tema pada pendidikan anak usia dini;
5. Langkah pembuatan bahan ajar pada pembelajaran anak usia dini;
6. Struktur kurikulum pendidikan anak usia dini yang memuat program-program pengembangan;
7. Konsep kurikulum 2013 pendidikan anak usia dini;
8. Kemampuan dasar sebagai bekal anak melanjutkan ke pendidikan berikutnya.

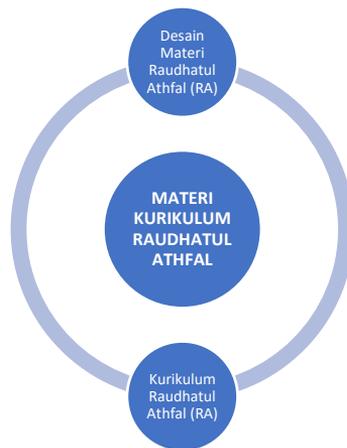
B. Strategi Pemahaman

Untuk dapat memahami materi, bacalah dengan seksama petunjuk di bawah ini:

1. Bacalah buku dengan seksama dari bagian per bagian;
2. Ambil pokok pikiran dalam setiap konsep;
3. Berikan tanda pada bagian yang dianggap penting;
4. Berikan tanda pada bagian yang tidak diketahui;
5. Diskusi dengan teman berkenaan dengan masalah;
6. Tanyakan kepada dosen berkaitan dengan bagian yang kurang difahami;

7. Bandingkan dengan referensi yang sesuai dengan bahasan;
8. Mengerjakan tugas yang telah disediakan.

C. Peta Konsep



D. Pembahasan

1. Desain Materi Raudhatul Athfal

Pengemasan materi Raudhatul Athfal (RA) dalam pelaksanaannya haruslah merupakan proses pembentukan perilaku. Pembentukan perilaku baik yang bersinergi terhadap optimalisasi pertumbuhan dan perkembangan anak sehingga siap memasuki pendidikan berikutnya akan terbentuk dengan baik jika dalam proses pembiasaan dan pengembangan kemampuan dasar (Nugraha, 2012). Melalui pembiasaan anak akan secara terus menerus mengulangnya, apalagi kalau pembiasaan dan pengembangan kemampuan dasar yang mana merupakan kegiatan yang dilaluinya dalam kehidupan sehari-hari. Beranjak dari pemahaman inilah maka materi pendidikan anak usia dini haruslah materi yang menggiring pada kegiatan pengembangan

pembentukan perilaku anak melalui pembiasaan dan pengembangan kemampuan dasar.

Berlandaskan kepada tujuan pendidikan anak usia dini yang telah tertulis dalam regulasi pendidikan anak usia dini yaitu untuk membantu anak usia dini dalam upaya memaksimalkan tumbuh dan kembang anak usia dini sehingga siap masuk ke jenjang pendidikan berikutnya, maka materi pengembangan yang dilakukan pada pendidikan anak usia dini meliputi aspek perkembangan: 1) Moral dan Nilai-nilai Agama, 2) Sosial, Emosional dan Kemandirian, 3) Kemampuan berbahasa, 4) Kognitif, 5) Fisik/motorik, dan 6) seni. Untuk lebih jelas mengenai konsep umum dari enam aspek perkembangan yang disajikan pada pembelajaran pendidikan anak usia dini dapat dilihat pada penjelasan di bawah ini:

a) Aspek perkembangan Moral dan Nilai-Nilai Agama

Kegiatan pengembangan moral dan nilai-nilai agama bertujuan untuk meningkatkan ketakwaan anak terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan membina sikap anak dalam rangka meletakkan dasar moral agar anak menjadi warga negara yang baik.

Aspek perkembangan Moral dan Nilai-Nilai Agama (NAM) ini merupakan fondasi bagi pengembangan konsep agama, akhlak, karakter serta muatan-muatan etika dan perilaku yang baik bagi anak. Pengembangan nilai agama dan nilai moral akan sangat berarti dan cukup berbekas pada anak jika nilai tersebut ditanam atau diberikan sedini mungkin. Ingatan serta pembiasaan perilaku kepada anak dengan didukung oleh atmosfer keagamaan yang kental dari lingkungan keluarga serta masyarakat secara langsung akan berdampak pada penanaman nilai agama dan moral tersebut,

karena konsep moral merupakan konsep perilaku yang ditunjukkan dalam aktivitas sehari-hari.

b) Aspek perkembangan Sosial, Emosional dan Kemandirian

Kegiatan pengembangan sosial, emosional dan kemandirian bermaksud untuk membina agar anak dapat mengendalikan emosinya secara wajar dan dapat berinteraksi dengan sesamanya maupun dengan orang dewasa dengan baik, serta dapat menolong dirinya sendiri dalam rangka kecakapan hidup.

Sejak dini anak dilatih dan dibina agar dapat bersosialisasi dengan baik dengan teman serta lingkungannya. Dalam proses tersebut, anak juga akan berusaha dibimbing pula dalam hal menstabilkan emosinya. Hal ini menjadi bekal yang sangat baik bagi anak untuk kedepannya karena pada hakikatnya manusia adalah makhluk sosial.

c) Aspek perkembangan bahasa

Aspek perkembangan bahasa merupakan kegiatan pengembangan yang ada pada pendidikan anak usia dini yang bertujuan untuk melatih dan membina anak dalam proses mengungkapkan pikiran melalui bahasa yang sederhana secara tepat, mampu berkomunikasi secara efektif serta berinteraksi dengan orang lain.

Bahasa merupakan aspek kemampuan dasar setiap manusia dalam upaya berkomunikasi, berinteraksi serta penyampaian informasi. Selain itu pada aspek ini juga kompetensi yang diharapkan juga berkaitan dengan bagaimana anak mampu menggunakan bahasa sebagai pemahaman bahasa pasif dan dapat berkomunikasi secara efektif yang bermanfaat untuk berfikir serta untuk belajar dengan

baik (Yamin, 2010). maka dari pada itu, pengembangan aspek bahasa merupakan salah satu kemampuan dasar yang harus menjadi perhatian besar bagi para guru.

d) Aspek perkembangan kognitif

Kognitif merupakan bagian intelek yang merujuk pada penerimaan, penafsiran, pemikiran, pengingatan, penghayatan, pengambilan keputusan serta penalaran (Wahyudin dan Agustin, 2012). Dalam kaitannya dengan pembelajaran anak usia dini, aspek kognitif yang diharapkan adalah anak mampu dan memiliki kemampuan untuk berfikir secara logis, berfikir kritis, dapat memberi alasan, mampu memecahkan masalah dan menemukan hubungan sebab akibat dalam menghadapi masalah yang dihadapi (Yamin, 2010). Oleh karena itu, kognitif menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan dalam proses pembelajaran.

e) Aspek perkembangan fisik motorik

Pengembangan fisik motorik bagi anak bermaksud untuk memperkenalkan dan melatih gerakan-gerakan kasar dan halus, meningkatkan kemampuan mengelola, mengontrol gerakan tubuh dan koordinasi, serta meningkatkan keterampilan tubuh (Nugraha, 2012). Optimalisasi kemampuan fisik motorik secara bertahap harus dilatih sejak dini agar anak aktif secara fisik.

f) Aspek perkembangan seni

Aspek perkembangan seni bertujuan agar anak dapat dan mampu menciptakan berdasarkan hasil imajinasinya, mengembangkan kepekaan dan dapat menghasilkan hasil karya yang kreatif. Konsep kreatifitas anak menjadi acuan penting dalam pembelajaran anak usia

dini agar anak menjadi insan yang kreatif dan penuh dengan nuansa keindahan.

Dalam perjalanannya, materi yang ada haruslah melalui tahap analisis kebutuhan dan kompetensi yang akan diberikan anak. setiap materi kegiatan pengembangan di atas tidaklah serta merta berkontribusi baik kepada anak jika guru sebagai pelaku utama proses pembelajaran tidak menganalisis materi yang akan disampaikan. Guru haruslah mengikuti prosedur pemilihan topik (tema) pada setiap materi pembelajaran tersebut. Pemilihan topik (tema) yang akan disajikan kepada anak pada proses pembelajaran harus disesuaikan dengan kebutuhan dan kompetensi anak. Adapun hal-hal yang perlu diperhatikan dalam proses memilih topik (tema) pada proses pembelajaran bagi anak usia dini antara lain: a) Perbedaan Tingkat Kecerdasan, b) Klasifikasi Tingkat Kecerdasan, c) Perbedaan Kreativitas, d) Perbedaan Fisik, dan e) Kebutuhan Anak (Santoso, 2011).

Lebih lanjut berbicara tentang tema, khususnya dalam kaitannya dengan pelaksanaan kurikulum 2013 yang menyaratkan pembelajaran anak usia dini menggunakan pendekatan tematik yaitu pembelajaran yang berbasis kepada tema, maka dalam penentuan tema pun harus baik. Dalam penentuan tema tidaklah mudah untuk dilakukan. Artinya dalam penentuan tema tersebut selain mempertimbangkan hal yang disebutkan di atas, prinsip-prinsip penentuan tema juga harus diperhatikan. Hal ini akan berkaitan langsung dengan kualitas pembelajaran agar lebih efektif, menunjang kreatifitas anak dan pastinya menyenangkan.

Tema merupakan topik yang menjadi payung untuk mengintegrasikan seluruh konsep dan muatan pembelajaran melalui kegiatan main dalam

mencapai kompetensi dan tingkat perkembangan yang diharapkan (Kementerian, 2015). Sejatinya, tema merupakan sarana untuk mengintegrasikan keseluruhan sikap dalam pengetahuan dan keterampilan yang ingin dibangun. Penentuan tema secara praktik adalah untuk menyatukan semua program pengembangan yang meliputi nilai moral agama, sosial emosional, fisik motorik, kognitif, bahasa dan seni. Selanjutnya, tema untuk menghubungkan pengetahuan sebelumnya yang sudah dimiliki dengan pengetahuan yang baru, dan tema untuk memudahkan guru Pendidikan anak usia dini dalam pengembangan kegiatan belajar sesuai dengan konsep dan sarana yang dimiliki lingkungan. Berdasarkan penjelasan di atas dapat dikatakan bahwa tema bukanlah tujuan dari suatu pembelajaran pendidikan anak usia dini melainkan hanya instrumen ataupun jalan dalam menyukseskan proses pembelajaran tersebut. Selain itu, manfaat tema seperti yang disampaikan di atas menggambarkan bahwa tema menjadi saluran dalam menyatukan berbagai capaian perkembangan demi melahirkan konsep pembelajaran yang berkualitas.

Dalam pemilihan tema haruslah melewati beberapa prinsip, antara lain:

- a) Kedekatan, bermakna bahwa tema hendaklah dipilih mulai dari hal-hal yang terdekat dengan kehidupan anak. Makna dekat dalam hal ini bisa saja dekat secara fisik ataupun dekat secara emosi maupun minat anak, seperti diri sendiri, rumah, keluarga, binatang, tanaman dan lingkungan alam.
- b) Kesederhanaan, bermakna bahwa tema yang dipilih adalah hal yang sudah dikenal anak agar anak mudah memahami pokok bahasan dan dapat menggali lebih banyak pengalaman, misalnya jika seorang guru mengambil tema diriku, lalu subtema yang dipilih

adalah tubuhku dan tema spesifik yang dipilih adalah cara merawat tubuh.

- c) **Kemenarikan**, bermakna tema yang dipilih harus menarik bagi anak dan mampu menarik minat belajar anak. Dalam hal ini guru haruslah dapat mengambil tema yang menjadi hal yang menarik bagi anak. Jika dalam suatu saat anak senang dengan dinosaurus, maka dinosaurus dapat dijadikan sebagai suatu tema.
- d) **Keinsidental**, bermakna pemilihan tema tidak selalu yang direncanakan di awal tahun, dapat juga menyisipkan kejadian luar biasa yang dialami anak, misalnya peristiwa banjir yang dialami anak dapat dijadikan tema insidental menggantikan tema yang sudah direncanakan sebelumnya.

Prinsip-prinsip pemilihan tema yang disajikan di atas haruslah ada pada setiap tema yang dipilih oleh guru. Dalam perkembangannya pemilihan tema menjadi hal yang cukup penting sebab tema menjadi instrumen utama dalam pelaksanaan pembelajaran pendidikan anak usia dini terlebih lagi jika kita kaitkan dengan kurikulum 2013 yang menyaratkan pembelajaran tematik sebagai corak dari pendidikan anak usia dini dalam bingkai kurikulum 2013.

Berdasarkan pertimbangan serta prinsip inilah guru memilih topik (tema) yang digunakan dalam sebuah pembelajaran.

Untuk langkah selanjutnya, setelah guru memilih kiranya topik (tema) yang akan digunakan, maka guru harus mendesai bahan pembelajaran yang akan digunakan dalam proses pembelajaran di kelas nantinya. Talam hal ini guru juga harus melakukan beberapa hal berkaitan dengan pembuatan bahan

pembelajaran. Ada beberapa tahapan yang harus dilalui oleh guru agar bahan pembelajaran bagi anak tercapai. Langkah-langkah yang diambil oleh yaitu:

- a) Membuat analisis kebutuhan sesuai dengan kebutuhan anak usia dini berdasarkan hasil studi dan penelitian;
- b) Menyimpulkan hasil analisis kebutuhan;
- c) Menentukan materi yang tepat sesuai dengan kebutuhan, perbedaan individual, dan kondisi lingkungan anak;
- d) Membuat garis besar program pembelajaran yang hendak diberikan pada pendidikan anak usia dini;
- e) Membuat bahan ajar untuk anak usia dini (Santoso, 2011).

Dari setiap penjelasan yang berisikan tentang prinsip-prinsip pemilihan tema, langkah dalam pembuatan bahan ajar merupakan pedoman bagi guru raudhatul athfal untuk kiranya dapat dipraktikkan dalam proses pembelajaran pada pendidikan anak usia dini terkhusus bagi raudhatul athfal.

2. Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini

Kurikulum pendidikan anak usia dini menjadi sebuah landasan bagi penyelenggaraan proses pembelajaran bagi anak usia dini. Dalam upaya meningkatkan kualitas sumber daya manusia di Indonesia tidak lain dan tidak bukan cara utama yang harus ditempuh adalah melakukan transformasi pendidikan sejak dini. Pendidikan merupakan cara utama yang diambil dalam upaya membawa suatu negara menjadi negara maju.

Pendidikan anak usia dini dipandang sebagai proses pembinaan anak dalam upaya optimalisasi potensi yang dimilikinya sebagai upaya untuk menciptakan generasi yang berkualitas ke depannya. Maka dari itu, kurikulum

pendidikan anak usia dini haruslah merupakan kurikulum yang berkualitas. Kurikulum pendidikan anak usia dini haruslah merupakan kurikulum yang dapat menyesuaikan dengan kebutuhan sekarang dan masa depan sehingga kurikulum yang dipakai haruslah kurikulum yang bersifat responsif terhadap perkembangan pendidikan dan kebutuhan manusia yang mana selalu berubah sesuai dengan situasi dan kondisi serta perkembangan teknologi yang semakin tidak terbendung.

Kurikulum pendidikan anak usia dini termasuk di dalamnya *raudhatul athfal* sebenarnya dalam pelaksanaannya mengikuti peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan nomor 137 tahun 2014 tentang standar pendidikan anak usia dini yang dapat dilihat pada lampiran pada ini.

Seterusnya, berdasarkan Permendikbud nomor 146 tahun 2014 tentang kurikulum 2013 pendidikan anak usia dini dijelaskan struktur kurikulum pendidikan anak usia dini yang memuat program-program pengembangan yang mencakup:

- a. Nilai agama dan moral yang mencakup perwujudan suasana belajar untuk berlembangnya perilaku baik yang bersumber dari nilai agama dan moral serta bersumber dari kehidupan bermasyarakat dalam konteks bermain;
- b. Fisik-motorik yang mencakup perwujudan suasana untuk berkembangnya kematangan kinestetik dalam konteks bermain;
- c. Kognitif yang mencakup perwujudan suasana untuk berkembangnya kematangan proses berfikir dalam konteks bermain;
- d. Bahasa yang mencakup perwujudan suasana untuk berkembangnya kematangan bahasa dalam konteks bermain;

- e. Sosial emosional yang mencakup perwujudan suasana untuk berkembangnya kepekaan, sikap, dan keterampilan sosial serta kematangan emosi dalam konteks bermain;
- f. Seni yang mencakup perwujudan suasana untuk berkembangnya eksplorasi, ekspresi dan apresiasi seni dalam konteks bermain.

Sejatinya kurikulum 2013 pendidikan anak usia dini bertujuan untuk mendorong berkembangnya potensi anak agar memiliki kesiapan untuk menempuh pendidikan selanjutnya. Dalam mempersiapkan potensi anak agar siap menempuh pendidikan selanjutnya, setidaknya anak harus dibekali dengan tiga kemampuan yang mana kemampuan merupakan kemampuan dasar yang akan dipergunakan anak pada proses mengikuti pendidikan anak usia dini, antara lain:

- a) Kemampuan sikap yang meliputi sikap spiritual dan sikap sosial. Kedua sikap ini membangun kesadaran anak bahwa dirinya adalah makhluk ciptaan Tuhan, seorang individu yang memiliki kemampuan untuk pengembangan diri dan bagian dari kelompok sosial.
- b) Kemampuan pengetahuan dilakukan dengan mengenalkan konsep-konsep tentang diri dan lingkungannya.
- c) Kemampuan keterampilan dikembangkan untuk mendukung kemampuan sikap dan kemampuan pengetahuan (Kemendikbud, 2015).

Kemampuan inilah menjadi dasar dalam pengembangan pembelajaran anak usia dini yang dipandang sebagai kemampuan dasar untuk mendapatkan kesiapan anak melanjutkan ke pendidikan berikutnya.

E. Tugas

Kerjakanlah tugas di bawah ini dengan baik!

1. Jelaskanlah ruang lingkup materi pendidikan anak usia dini ?
2. Jelaskanlah tujuan pengemasan materi pada setiap capaian perkembangan ?
3. Jelaskanlah konsep dasar tema serta manfaat penggunaan tema pada pendidikan anak usia dini ?
4. Jelaskan prinsip-prinsip pemilihan tema pada pendidikan anak usia dini ?
5. Jelaskan langkah-langkah pembuatan bahan ajar pada pembelajaran anak usia dini ?
6. Jelaskan struktur kurikulum pendidikan anak usia dini yang memuat program-program pengembangan ?
7. Jelaskan konsep kurikulum 2013 pendidikan anak usia dini ?
8. Jelaskan kemampuan dasar sebagai bekal anak melanjutkan ke pendidikan berikutnya ?

BAB VI
KURIKULUM PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
(Kurikulum 2013 dan NAEYC)

A. Tujuan Pembelajaran

Setelah membaca materi ini, mahasiswa mampu menjelaskan:

1. Konsep kurikulum pendidikan anak usia dini;
2. Integrated Curriculum;
3. Kurikulum berbasis asesment;
4. Kurikulum yang ditetapkan NAEYC;
5. Dimensi kesuaian perkembangan dalam pembelajaran;
6. Konsep Developmentally Appropriate Practice;
7. Kurikulum PAUD 2013.

B. Strategi Pembelajaran

Untuk dapat memahami materi, bacalah dengan seksama petunjuk di bawah ini:

1. Bacalah buku dengan seksama dari bagian per bagian;
2. Ambil pokok fikiran dalam setiap konsep;
3. Berikan tanda pada bagian yang dianggap penting;
4. Berikan tanda pada bagian yang tidak diketahui;
5. Diskusi dengan teman berkenaan dengan masalah;
6. Tanyakan kepada dosen berkaitan dengan bagian yang kurang difahami;
7. Bandingkan dengan referensi yang sesuai dengan bahasan;
8. Mengerjakan tugas yang telah disediakan.

C. Peta Konsep



D. Pembahasan

1. Konsep Kurikulum PAUD

Menelaah peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan nomor 137 tahun 2014 tentang standar pendidikan anak usia dini disebutkan bahwa kurikulum pendidikan anak usia dini adalah sperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pengembangan serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pengembangan untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Dalam kegiatan pendidikan anak usia dini, kurikulum yang digunakan adalah kurikulum terintegrasi. Kurikulum terintegrasi merupakan kerangka kerja untuk mengatur semua pembelajaran terorganisir yang akan berlangsung di kelas. Kurikulum terintegrasi bersifat tematik karena Tema yang dipilih sebagai fokus pembelajaran adalah yang mengintegrasikan pembelajaran di kelas. Kurikulum terintegrasi memungkinkan guru untuk menghubungkan bidang konten utama seni bahasa, matematika, sains, dan sosial dengan tema

yang dipelajari. Integrasi semuanya bidang kurikulum ini memungkinkan anak yang lemah dalam satu bidang isi untuk memiliki pengalaman sukses dengan konten tema di dalam yang lain area konten diintegrasikan ke dalam tema (Miller, 1996).

Kurikulum terintegrasi juga memungkinkan anak yang mungkin tidak memilih untuk terlibat dalam kegiatan di bidang tertentu seperti sains, untuk terlibat dalam bidang studi ini karena konten sains untuk tema terintegrasi tertentu itu tersimpan di dalamnya aktivitas makanan, aktivitas seni, atau aktivitas bermain drama. Bredekamp dan Rosegrant dalam Miller 1996 mengemukakan bahwa tujuan utama dari kurikulum harus membantu anak-anak mengembangkan integritas dan pemenuhan pribadi, memungkinkan anak untuk berpikir, bernalar, dan membuat keputusan yang diperlukan untuk berpartisipasi penuh sebagai warga negara dalam demokrasi.

Dalam proses perjalanannya, kurikulum haruslah senantiasa diperbaiki sesuai dengan keadaan dari pelaksanaan kurikulum tersebut. Dari sinilah lahir istilah kurikulum berbasis assessment. Kurikulum berbasis assessment adalah kurikulum yang mengacu pada penilaian berbasis kurikulum dan prosedur yang digunakan guru untuk mengidentifikasi tujuan dan sasaran kurikulum (penilaian) dan untuk memantau kemajuan pembelajaran setelah pengajaran terjadi (Krogh, 2001).

Melihat banyaknya kesalahan yang terjadi pada pelaksanaan pendidikan anak usia dini, yang mana guru belum dapat mengoptimalkan perkembangan anak atau anak hanya bekerja sendiri di meja kerja mereka tanpa mengembangkan aspek perkembangan lainnya, maka NAEYC (The National Association for the Education of Young Children) sejak tahun 1897 telah memberikan panduan dalam pelaksanaan pendidikan anak usia dini yang

ditujukan bagi anak sejak lahir sampai usia 8 tahun. setidaknya ada 9 pedoman dalam pelaksanaan pendidikan anak usia dini menurut NAEYC yaitu:

1. Pastikan kurikulum menyediakan kegiatan pengembangan untuk seluruh aspek perkembangan yaitu fisik, emosional, sosial, bahasa, seni dan kognitif.
2. Menyiapkan materi yang relevan secara sosial, menarik secara intelektual, dan secara pribadi bermakna bagi anak-anak.
3. Bangulah kegiatan pengembangan dari apa yang sudah diketahui dan mampu dilakukan oleh anak-anak, karena kedua hal tersebut mendorong lahirnya keterampilan dan konsep baru.
4. Membantu anak untuk membuat hubungan yang berarti akan lintas disiplin belajar.
5. Mengembangkan kurikulum yang mempromosikan pengetahuan, pemahaman, proses, keterampilan, dan disposisi untuk terus belajar.
6. Mengembangkan kurikulum yang berintegritas intelektual dan mengajarkan anak untuk menggunakan teknologi yang dapat digunakannya dalam mengakses pengetahuan.
7. Memastikan untuk mendukung budaya dan bahasa rumah, serta membantu anak memahami dan berpartisipasi dalam budaya di rumah maupun di masyarakat.
8. Pastikan bahwa tujuan kurikulum realistis dan dapat dicapai untuk sebagian besar anak-anak dalam rentang usia anak tersebut.
9. Bila menggunakan teknologi, pastikan teknologi tersebut terintegrasi secara fisik dan filosofis dalam kurikulum dan pengajaran kelas (Krogh, 2001).

2. Konsep *Developmentally Appropriate Practice*

Developmentally Appropriate Practice atau kesesuaian kurikulum dan praktik dengan perkembangan telah menjadi fokus para pendidik pendidikan anak usia dini sejak dulu sampai sekarang. Dalam hal itu ada dua dimensi kesesuaian yang menjadi pertimbangan yaitu kesesuaian usia dan kesesuaian individu.

Kesesuaian usia menjadi patokan bagi guru dalam memahami karakteristik anak. Perkembangan anak seperti kognitif, sosial, emosional, bahasa dan fisik akan mengalami perkembangan seiring dengan bertambahnya usia anak tersebut. Kemampuan guru dalam mengidentifikasi kemampuan anak berdasarkan usia menjadi suatu kemudahan bagi guru nantinya dalam menentukan alat, materi, dan konten kurikulum yang tepat (Miller, 1996).

Namun dalam suatu kejadian biasa saja usia kronologis anak tidak sesuai dengan perkembangan kemampuan anak secara umum pada usia tersebut, bisa saja melebihi usia kronologisnya atau sebaliknya, maka dari itu, guru juga harus dapat melihat anak per individu.

Kesesuaian individu lebih menekankan pada keunikan pada diri anak itu sendiri. Pengetahuan dan pengalaman guru terkait perkembangan anak menjadi modal bagi guru untuk dapat mengembangkan pembelajaran yang sesuai dengan keunikan tersebut. Walaupun secara umum perkembangan anak melalui pola umum, namun adakalanya anak berkembang diluar dari pola umum tersebut. Keunikan anak terlihat dari gaya belajar ataupun gaya kepribadian anak yang satu dan lainnya berbeda.

Baik kesesuaian usia maupun kesesuaian individu haruslah difahami oleh guru dengan baik, sebab dalam mengembangkan kurikulum mikro di

kelas, seorang guru haruslah mempertimbangkan ini. Sebab kedua hal ini menjadi pertimbangan guru dalam mengembangkan kurikulum dan ditambah lagi dengan sosial budaya anak. setidaknya tiga hal inilah yang menjadi dasar pertimbangan dalam mengembangkan kurikulum pendidikan anak usia dini, yaitu keunikan anak, usia anak yang tergambar pada STPPA dan sosial budaya anak.

NAEYC memberikan aturan terkait pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan dibagi pada empat dimensi yaitu kurikulum sesuai dengan perkembangan, interaksi anak dan orang dewasa, hubungan antara rumah dan kegiatan pengembangan dan evaluasi perkembangan anak (Miller, 1996). Dalam konteks kurikulum ini, anak-anak diharapkan belajar melalui pengalaman langsung. Kegiatan pengembangan diharapkan sesuai dengan perkembangan anak.

Interaksi antara orang dewasa dan anak sangat perlu dibangun, khususnya orang tua dengan anak. dalam hal ini orang dewasa dapat memosisikan dirinya sebagai fasilitator dan model, sebagai pemberi bimbingan dan dukungan, sebagai orang yang mengatasi stress, sebagai contoh pada pengendalian diri dan resolusi konflik serta sebagai pengawas.

Hubungan antara rumah dan kegiatan pengembangan bermaksud hubungan orang tua dengan guru di sekolah. Hubungan diantara guru dan orang tua sangat penting khususnya relevansi kegiatan pengembangan yang telah terjadi di sekolah untuk tetap dilanjutkan di rumah. Saling mengkomunikasikan perkembangan anak dan berbagi tips dalam mengasuh anak dengan baik.

Evaluasi perkembangan anak bermaksud bahwa dalam mengembangkan kurikulum harus berdasarkan informasi terkait kondisi anak.

informasi yang diterima merupakan hasil dari evaluasi perkembangan anak. kurikulum akan menjadi efektif bila penyusunannya tepat dengan kebutuhan anak, dan untuk mengetahui kebutuhan tersebut perlu adanya evaluasi akan perkembangan anak.

3. Pandangan akan Kurikulum PAUD 2013

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 146 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) jelas merumuskan bahwa rasional Pengembangan Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan pendidikan yang paling fundamental karena perkembangan anak di masa selanjutnya akan sangat ditentukan oleh berbagai stimulasi bermakna yang diberikan sejak usia dini. Awal kehidupan anak merupakan masa yang paling tepat dalam memberikan dorongan atau upaya pengembangan agar anak dapat berkembang secara optimal.

Undang Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I Pasal 1 butir 14 menyatakan bahwa PAUD merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan melalui rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan belajar dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Undang-undang ini mengamanatkan bahwa pendidikan harus dipersiapkan secara terencana dan bersifat holistik sebagai dasar anak memasuki pendidikan lebih lanjut. Masa usia dini adalah masa emas perkembangan anak dimana semua aspek perkembangan dapat dengan mudah distimulasi. Periode emas ini hanya berlangsung satu kali sepanjang rentang kehidupan manusia. Oleh karena itu,

pada masa usia dini perlu dilakukan upaya pengembangan menyeluruh yang melibatkan aspek pengasuhan, kesehatan, pendidikan, dan perlindungan.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan dalam rangka pengembangan potensi anak adalah dengan program pendidikan yang terstruktur. Salah satu komponen untuk pendidikan yang terstruktur adalah kurikulum. Karakteristik Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini dirancang dengan karakteristik sebagai berikut: mengoptimalkan perkembangan anak yang meliputi: aspek nilai agama dan moral, fisik motorik, kognitif, bahasa, sosial emosional, dan seni yang tercermin dalam keseimbangan kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan; menggunakan pembelajaran tematik dengan pendekatan saintifik dalam pemberian rangsangan pendidikan; menggunakan penilaian autentik dalam memantau perkembangan anak; dan memberdayakan peran orang tua dalam proses pembelajaran.

Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini bertujuan untuk mendorong berkembangnya potensi anak agar memiliki kesiapan untuk menempuh pendidikan selanjutnya. Adapun kerangka dasar kurikulum yaitu:

a. Landasan Filosofis

Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini dikembangkan dengan sejumlah landasan filosofis yang memberikan dasar bagi pengembangan seluruh potensi anak agar menjadi manusia Indonesia berkualitas sebagaimana yang tercantum dalam tujuan pendidikan nasional. Berdasarkan hal tersebut, Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini dikembangkan dengan menggunakan landasan filosofis sebagai berikut.

Pendidikan berakar pada budaya bangsa untuk membangun kehidupan bangsa masa kini dan masa mendatang. Pandangan ini menjadikan Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini dikembangkan berdasarkan budaya bangsa Indonesia yang beragam dengan prinsip Bhinneka Tunggal Ika, sehingga pendidikan diarahkan untuk membangun kehidupan masa kini, dan untuk membangun dasar bagi kehidupan bangsa yang lebih baik di masa depan. Sehubungan dengan itu, Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini dirancang untuk dapat memberikan pengalaman belajar yang bagi anak agar mereka bisa memiliki landasan untuk menguasai kompetensi yang diperlukan bagi kehidupan di masa kini dan masa depan, serta mengembangkan kemampuan sebagai pewaris budaya bangsa yang kreatif dan peduli terhadap permasalahan masyarakat dan bangsa.

b. Landasan Sosiologis

Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini dikembangkan sesuai dengan tuntutan dan norma-norma yang berlaku di masyarakat setempat. Masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang sangat beragam. Satuan PAUD merupakan representasi dari masyarakat yang beragam baik dari aspek strata sosial-ekonomi, budaya, etnis, agama, kondisi fisik maupun mental. Untuk mengakomodasi keberagaman itu, Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini dikembangkan secara inklusif untuk memberi dasar terbentuknya sikap saling menghargai dan tidak membeda-bedakan.

c. Landasan Psiko-Pedagogis

Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini dikembangkan dengan mengacu pada cara mendidik anak sebagai individu yang unik, memiliki

kecepatan perkembangan yang berbeda, dan belum mencapai masa operasional konkret, dan karenanya digunakan pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan tahapan perkembangan dan potensi setiap anak.

d. Landasan Yuridis

Landasan yuridis Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini adalah:

1. Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945;
2. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
3. Undang-undang Nomor 17 Tahun 2005 tentang Rencana Pembangunan Jangk Panjang Nasional, beserta segala ketentuan yang dituangkan ke dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional;
4. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan; dan
5. Peraturan Presiden Nomor 60 Tahun 2013 Tentang Pengembangan Anak Usia Dini Holistik-Integratif.

Selanjutnya, adapun muatan kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini berisi program-program pengembangan yang terdiri dari:

- 1) Program pengembangan nilai agama dan moral mencakup perwujudan suasana belajar untuk berkembangnya perilaku baik yang bersumber dari nilai agama dan moral serta bersumber dari kehidupan bermasyarakat dalam konteks bermain.

- 2) Program pengembangan fisik-motorik mencakup perwujudan suasana untuk berkembangnya kematangan kinestetik dalam konteks bermain.
- 3) Program pengembangan kognitif mencakup perwujudan suasana untuk berkembangnya kematangan proses berpikir dalam konteks bermain.
- 4) Program pengembangan bahasa mencakup perwujudan suasana untuk berkembangnya kematangan bahasa dalam konteks bermain.
- 5) Program pengembangan sosial-emosional mencakup perwujudan suasana untuk berkembangnya kepekaan, sikap, dan keterampilan sosial serta kematangan emosi dalam konteks bermain.
- 6) Program pengembangan seni mencakup perwujudan suasana untuk berkembangnya eksplorasi, ekspresi, dan apresiasi seni dalam konteks bermain.

1) Kompetensi Inti

Kompetensi Inti Kurikulum 2013 PAUD merupakan gambaran pencapaian Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak pada akhir layanan PAUD usia 6 (enam) tahun. Kompetensi Inti mencakup:

- 1) Kompetensi Inti-1 (KI-1) untuk kompetensi inti sikap spiritual.
- 2) Kompetensi Inti-2 (KI-2) untuk kompetensi inti sikap sosial.
- 3) Kompetensi Inti-3 (KI-3) untuk kompetensi inti pengetahuan.
- 4) Kompetensi Inti-4 (KI-4) untuk kompetensi inti keterampilan

2) Kompetensi Dasar

Kompetensi Dasar merupakan tingkat kemampuan dalam konteks muatan pembelajaran, tema pembelajaran, dan pengalaman belajar yang mengacu pada Kompetensi Inti dan sebagai penjabaran dari kompetensi Inti.

4. Analisis Kurikulum UNICEF

Telah diketahui bahwa UNICEF merupakan salah satu badan dari PBB yang konsen terhadap perkembangan dan kesejahteraan anak di dunia ini yang salah satunya didapatkan melalui pendidikan yang berkualitas. Secara umum, UNICEF telah menggariskan tentang pendidikan yang berkualitas kepada anak. Pendidikan yang berkualitas adalah pendidikan yang dapat memberikan kondisi pelajar sehat, bergizi cukup, siap untuk berpartisipasi dalam pembelajaran dan mendapat dukungan untuk belajar dari keluarga dan masyarakat sekitar.

Selain itu, isi kurikulum yang diterapkan sesuai dengan tujuan untuk memperoleh keterampilan dasar terutama literasi, numerasi, kecakapan hidup dasar, pengetahuan tentang kesehatan, gizi, jenis kelamin, dan perdamaian. Proses pembelajaran dipandu oleh guru-guru terlatih dalam menggunakan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada anak (*child centered*) dalam kelas dan sekolah yang dikelola dan dievaluasi secara baik untuk mendukung pembelajaran dan mengurangi kesenjangan pencapaian hasil belajar antar anak (Jalal, 2018).

Berdasarkan pandangan ini, UNICEF telah menggariskan bahwa ada 16 unsur pendidikan anak usia dini yang harus ada dalam kurikulum pendidikan anak. 16 unsur ini menjadi poin untuk menganalisis kurikulum yang ada. 16 unsur untuk menganalisis kurikulum menurut UNICEF yaitu:

1. Tujuan atau tingkat pencapaian hasil pembelajaran
2. Penetapan peran guru dan murid
3. Cakupan dan isi pembelajaran
4. Aktivitas pembelajaran
5. Proses belajar intensif

6. Bahan-bahan khusus untuk pembelajaran
7. Sistem penilaian terhadap tujuan pembelajaran dan ketaatan penerapan kurikulum
8. Budaya dan Bahasa setempat
9. Mempersiapkan anak ke jenjang pendidikan selanjutnya
10. Panduan bagi siswa berkebutuhan khusus tentang perilaku, bahasa dan cara belajar
11. Keterlibatan orangtua dan keluarga
12. Sesuaikah untuk semua guru
13. Program pengembangan professional guru
14. Didukung oleh hasil-hasil penelitian
15. Penilaian terhadap perkembangan anak menurut usia
16. Evaluasi dari pelaksanaan kurikulum.

E. Tugas

Kerjakanlah tugas di bawah ini dengan baik!

1. Jelaskan konsep kurikulum pendidikan anak usia dini?
2. Jelaskan kurikulum berbasis assessment?
3. Jelaskan kurikulum yang ditetapkan NAEYC?
4. Jelaskan konsep *Developmentally Appropriate Curriculum and Practice*?
5. Jelaskan dimensi kesuaian perkembangan dalam pembelajaran?
6. Jelaskan konsep *Developmentally Appropriate Curriculum*?
7. Jelaskan konsep *Developmentally Appropriate Practice*?
8. Jelaskan kurikulum PAUD 2013?

BAB VII
PERENCANAAN PEMBELAJARAN KURIKULUM MERDEKA
RAUDHATUL ATHFAL

A. Tujuan Pembelajaran

Setelah membaca materi ini, mahasiswa mampu menjelaskan:

1. Hakikat dan manfaat perencanaan pembelajaran
2. Alur perencanaan pembelajaran di RA
3. Konsep rencana pembelajaran
4. Komponen rencana pembelajaran

B. Strategi Pemahaman

Untuk dapat memahami materi, bacalah dengan seksama petunjuk di bawah ini:

1. Bacalah buku dengan seksama dari bagian per bagian;
2. Ambil pokok pikiran dalam setiap konsep;
3. Berikan tanda pada bagian yang dianggap penting;
4. Berikan tanda pada bagian yang tidak diketahui;
5. Diskusi dengan teman berkenaan dengan masalah;
6. Tanyakan kepada dosen berkaitan dengan bagian yang kurang difahami;
7. Bandingkan dengan referensi yang sesuai dengan bahasan;
8. Mengerjakan tugas yang telah disediakan.

C. Peta konsep



D. Pembahasan

Dalam sebuah pembelajaran, peran perencanaan pembelajaran merupakan hal yang tidak bisa hilang. Dalam menerapkan sebuah sistem pembelajaran yang sistematis dan terarah serta disertai pada pencapaian tujuan pembelajaran, maka perlulah ada sebuah perencanaan pembelajaran. Dalam praktiknya, perencanaan pembelajaran dijadikan sebagai sebuah acuan dan titik tolak terhadap pelaksanaan di kelas. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa perencanaan pembelajaran merupakan pedoman guru dalam menjalankan kegiatan guru dalam pembelajaran. Berdasarkan perannya, maka perencanaan pembelajaran disusun sebelum pembelajaran tersebut berlangsung.

Dalam mengembangkan pembelajaran bagi pendidikan anak usia dini, setidaknya ada 4 langkah yang harus dilalui terlebih dahulu, yaitu menetapkan capaian pembelajaran, merumuskan tujuan pembelajaran, menyusun alur tujuan pembelajaran dan merancang pembelajaran.



Alur perencanaan pembelajaran di RA

Alur pertama dalam perencanaan pembelajaran dimulai dari menetapkan capaian pembelajaran (CP). CP merupakan kerangka pembelajaran yang menjadi panduan pendidikan dalam memberikan stimulasi, serta berisikan kompetensi pembelajaran yang harus dicapai oleh anak yang diurai menjadi tujuan-tujuan pembelajaran yang dikembangkan dari elemen nilai agama dan budi pekerti, jati diri dan dasar-dasar literasi, matematika, sains, teknologi, rekayasa dan seni (Kemenag, 2022).

Alur kedua adalah merumuskan tujuan pembelajaran (TP) atau bisa juga disebut dengan *learning goals*, dapat diturunkan langsung dari CP. TP yang dirumuskan oleh guru haruslah berisikan 1) kompetensi yaitu kemampuan maupun keterampilan yang akan dimiliki oleh anak setelah pembelajaran selesai, 2) konsep yang dapat difahami anak setelah pembelajaran, serta 3) karakteristik visi, misi, tujuan dan laju perkembangan anak.

Alur ketiga guru menyusun alur tujuan pembelajaran. TP yang dirumuskan guru, biasanya masih belum spesifik, baik dari sisi urutan konten dan performa kegiatan yang akan dilakukan oleh guru. Maka perlu disusun atau diurutkan materi maupun proses pembelajarannya. Proses mengurutkan TP tersebut, inilah yang dikenal dengan alur tujuan pembelajaran. Dalam

menyusun alur tujuan pembelajaran, seorang guru haruslah memperhatikan pengurutan ; 1) dari konkret ke abstrak, 2) deduktif, 3) dari mudah ke sulit, 4) hirarki, 5) prosedural, dan 6) *scaffolding* (Kemenag, 2022).

Selanjutnya, alur terakhir adalah merencanakan pembelajaran berupa 1) rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dan 2) modul ajar. Perencanaan pembelajaran terlihat pada bentuk perencanaan pembelajaran untuk satu hari yang merupakan penjabaran lebih lanjut dari perencanaan program mingguan (Nugraha, 2012). Berdasarkan kurikulum 2013, perencanaan harian pada pendidikan anak usia dini dalam penjabaran kurikulum merdeka, berisikan kegiatan-kegiatan pembelajaran, mulai dari 1) informasi umum yang berisikan nama instansi, pembuat, fase/kelompok, tahun ajaran, semester/minggu, estimasi waktu, topik/sub topik dan elemen CP, 2) komponen inti yang berisikan tujuan pembelajaran, langkah-langkah kegiatan (kegiatan pembukaan, kegiatan inti, istirahat/makan dan kegiatan penutup) dan 3) Asesmen. Pada setiap kegiatan inilah proses pembelajaran tersebut dijabarkan dengan baik. kegiatan-kegiatan yang dijabarkan oleh guru merupakan kegiatan yang memunculkan keaktifan dan kreatifitas anak usia dini sehingga tujuan utama pembelajaran dapat tercapai dengan baik. Adapun contoh rencana pelaksanaan pembelajaran di RA dapat dilihat pada lampiran.

E. Tugas

Kerjakanlah tugas di bawah ini dengan baik!

1. Jelaskanlah hakikat dan manfaat perencanaan pembelajaran ?
2. Jelaskan konsep rencana pembelajaran semester ?
3. Jelaskan alur perencanaan pembelajaran di RA?
4. Jelaskan konsep rencana pembelajaran ?
5. Jelaskan komponen rencana pembelajaran?

BAB VIII

KONSEP PENILAIAN PEMBELAJARAN RAUDHATUL ATHFAL

A. Tujuan Pembelajaran

Setelah membaca materi ini, mahasiswa mampu menjelaskan:

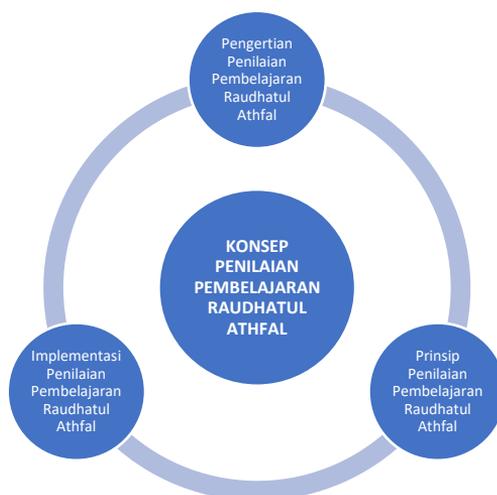
1. Konsep dasar penilaian pembelajaran anak usia dini;
2. Perlunya dilakukan penilaian pembelajaran anak usia dini;
3. Objek penilaian pembelajaran anak usia dini;
4. Waktu penilaian pembelajaran anak usia dini;
5. Siapa yang melakukan penilaian pembelajaran anak usia dini;
6. Prinsip-prinsip penilaian pembelajaran anak usia dini;
7. Metode penilaian pembelajaran anak usia dini;
8. Teknik penilaian observasi pembelajaran anak usia dini.

B. Strategi Pemahaman

Untuk dapat memahami materi, bacalah dengan seksama petunjuk di bawah ini:

1. Bacalah buku dengan seksama dari bagian per bagian;
2. Ambil pokok pikiran dalam setiap konsep;
3. Berikan tanda pada bagian yang dianggap penting;
4. Berikan tanda pada bagian yang tidak diketahui;
5. Diskusi dengan teman berkenaan dengan masalah;
6. Tanyakan kepada dosen berkaitan dengan bagian yang kurang difahami;
7. Bandingkan dengan referensi yang sesuai dengan bahasan;
8. Mengerjakan tugas yang telah disediakan.

C. Peta Konsep



D. Pembahasan

1. Pengertian Penilaian Pembelajaran

Penilaian merupakan proses pengumpulan, pelaporan, dan penggunaan informasi tentang hasil belajar dengan menerapkan prinsip-prinsip penilaian, pelaksanaan berkelanjutan, bukti-bukti autentik dan konsisten. Penilaian mengidentifikasi pencapaian kompetensi dan hasil belajar yang dikemukakan melalui pernyataan yang jelas tentang standar yang harus dan telah dicapai disertai dengan peta kemajuan belajar dan pelaporan (Mulyasa, 2012). Secara sederhana penilaian mengisyaratkan progress atau peningkatan terhadap perkembangan anak usia dini yang terkait dengan enam capaian perkembangan yaitu nilai agama dan moral, fisik motorik, bahasa, kognitif, sosial emosional dan seni yang terbingkai dalam kegiatan bermain.

Berdasarkan penjelasan di atas, penilaian bermuara pada pemerolehan informasi akan kemajuan perkembangan yang dicapai oleh anak. Informasi ini menjadi dasar bagi guru untuk mengetahui sejauh mana ketercapaian

tujuan pembelajaran, maka diketahuilah mana anak yang berhasil dan mana yang belum serta sebagai dasar pada ditetapkannya pembelajaran lanjutan atau pengulangan (Yus, 2012).

Dalam pendapat lain dikemukakan bahwa penilaian merupakan proses pengukuran terhadap hasil dari kegiatan belajar anak. Penilaian kegiatan belajar pada pendidikan anak usia dini menggunakan pendekatan penilainya autentik. Penilaian autentik merupakan penilaian proses dan hasil belajar untuk mengukur tingkat pencapaian kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan berdasarkan fakta yang sesungguhnya (Kemendikbud, 2015). Penilaian berdasarkan proses dan hasil belajar yang dilakukan secara autentik dan apa adanya akan memberikan hasil yang valid sehingga tidak akan ada kesalahan dalam meradark perkembangan anak.

Secara filosofis, penilaian dilakukan sebagai upaya untuk mengembalikan anak pada fitrah pertumbuhan dan perkembangan secara tepat dan wajar, dan bila memungkinkan dengan optimal (Nugraha, 2012). Hal ini bermakna bahwa dengan memperhatikan tugas dan fungsi perkembangan anak melalui proses penilaian yang autentik dapat memonitor kelajuan perkembangan tersebut dengan baik sehingga secara umum dan idealnya perkembangan dan pertumbuhan tersebut berjalan dengan sewajarnya.

Selain itu, dalam konteks pembelajaran penilaian akan berkontribusi langsung pada kelangsungan pembelajaran yang baik. banyak kepentingan yang dimunculkan dengan adanya proses penilaian ini antara lain; a) penilaian dilakukan untuk mengetahui seberapa jauh hasil yang telah dicapai dalam proses pendidikan yang telah dilaksanakan, b) penilaian yang dilakukan akan memberi informasi mengenai tingkat pencapaian anak terhadap materi pembelajaran yang telah dilaksanakan, c) penilaian dilakukan untuk

memperoleh informasi apakah anak dapat dilanjutkan pada tahap berikutnya atau tidak, d) penilaian dilakukan sebagai upaya untuk membandingkan apakah prestasi yang dicapai oleh anak sudah sesuai dengan kapasitasnya atau belum, e) penilaian dilakukan untuk mengetahui kegiatan anak apakah sudah dapat dilakukannya sendiri atau perlu bantuan (Santoso, 2011).

Berdasarkan kepentingan-kepentingan inilah maka peran penilaian dalam sebuah pembelajaran tidak dapat dipandang remeh atau mungkin ditiadakan. Apalagi bagi pendidikan anak usia dini yang penuh dengan kompleksitas perkembangan anak yang harus dipantau dan diikuti perkembangannya demi menciptakan generasi yang unggul dan berkualitas.

Dalam setiap konsep penilaian pastilah kita harus tahu apa kiranya yang menjadi objek penilaian tersebut. Penilaian pembelajaran pendidikan anak usia dini memiliki objek penilaian yang menjadi perhatian utama dalam pelaksanaan penilaian pembelajaran anak usia dini. Lingkup penilaian mencakup pertumbuhan yang meliputi tinggi badan, berat badan serta lingkar kepala, sedangkan perkembangan meliputi psikis anak serta enam capaian perkembangan anak (Kemendikbud, 2015). Aspek pertumbuhan dan perkembangan inilah yang menjadi objek dari penilaian pembelajaran pendidikan anak usia dini.

Berlandaskan pada pelaksanaan kurikulum 2013 yang menyaratkan bahwa penilaian haruslah menggunakan pendekatan autentik maka selain penilaian dilakukan dengan sejelasa mungkin serta apa adanya terhadap perkembangan anak, waktu untuk melakukan penilaian juga harus diperhatikan. Penilaian dapat dilakukan kapan saja untuk mendapatkan hasil yang benar-benar valid dan menggambarkan secara utuh kemampuan serta perkembangan anak. Makna kapan saja disini berarti penilaian tersebut dapat

dilakukan pada saat awal masuk sekolah, sedang pembelajaran, maupun pada akhir pembelajaran.

Penilaian merupakan prosedur yang dilakukan untuk menentukan sejauh mana atribut yang dimiliki oleh anak. setidaknya ada tiga tujuan penilaian bagi anak usia dini, *pertama*, penilaian bertujuan untuk mendapatkan pemahaman tentang anak-anak dari sisi perkembangan anak. Hal ini memberikan informasi kepada guru terkait area-area mana saja yang perlu mendapatkan perhatian dari guru.

Kedua, penilaian bertujuan untuk mendapatkan pemahaman terkait bagaimana kemajuan anak dalam program pendidikan dan pengajaran yang telah dilakukan. Dengan demikian, para guru dapat meningkatkan pengetahuannya tentang gaya belajar yang beragam dan strategi yang beragam dalam proses pembelajaran. *Ketiga*, penilaian bertujuan untuk menilai dan mengidentifikasi anak yang beresiko mengalami kegagalan akademik atau berpotensi membutuhkan layanan pendidikan khusus (Gullo, 2005).

Terdapat karakteristik umum dalam penilaian terhadap anak adalah bahwa penilaian adalah sebuah proses, penilaian digunakan sebagai pengambilan keputusan, hasil penilaian dapat menghasilkan produk. Selain itu, sifat penilaian ada yang bersifat formal dan ada penilaian informal. Penilaian formal adalah penilaian dengan tes standar seperti tes kesiapan akademik, tes skrining perkembangan dan tes diagnostik. Sedangkan penilaian informal mencakup penilaian kinerja, penilaian portofolio, daftar periksa perkembangan atau akademis dan catatan anekdot (Gullo, 2005).

Bila merujuk pada standar NAEYC dalam mengembangkan penilaian, sekolah atau guru harus dapat menjawab beberapa pertanyaan terkait

penilaian dalam arti bahwa unsur yang ada dalam pertanyaan tersebut, muncul dalam kegiatan penilaian yang dilakukan. Pertanyaan tersebut antara lain: 1) apa tujuan evaluasi dalam program anak usia dini, 2) bagaimana tingkat kepercayaan dari penilaian yang dilakukan, 3) standar kualitas apa yang harus digunakan, 4) apakah semua program evaluasi perlu untuk dievaluasi, 5) apa saja komponen yang harus dimasukkan dalam penilaian, 6) siapa yang melakukan penilaian, 7) dukungan seperti apa yang dibutuhkan dalam penilaian tersebut, 8) bagaimana menganalisis data yang dikumpulkan dalam penilaian tersebut, dan 9) bagaimana menggunakan informasi yang diperoleh dari penilaian tersebut.

Dalam menetapkan penilaian pada pendidikan anak usia dini, setiap guru harus memperhatikan beberapa prinsip pengembangannya. Adapun prinsip-prinsip penilaian pada pendidikan anak usia dini diantaranya, *pertama*, manfaat bagi anak. Penilaian harus mendatangkan manfaat bagi anak. Manfaat ini bermula dari informasi yang diperoleh melalui penilaian yang dilakukan lalu informasi tersebut berdampak pada bentuk layanan pada anak. *Kedua*, terdapat tujuan tertentu dalam pelaksanaannya, *ketiga*, kenali keterbatasan usia muda. Makna ini bermaksud bahwa kegiatan penilaian harus memperhatikan perkembangan dan karakteristik anak.

Keempat, penilaian harus sesuai dengan usia baik dalam konten maupun metode pengumpulan data. Penilaian prosedur harus digunakan dengan cara yang mengenali bahwa anak-anak berkembang dan belajar dengan berbagai cara. Penilaian juga harus mencakup seluruh aspek perkembangan anak, yaitu perkembangan kognitif, sosial emosional, fisik dan bahasa. *Kelima*, menggunakan bahasa yang tepat. Penilaian kepada anak haruslah menyesuaikan dengan karakteristik anak salah satunya bahasa yang

disampaikan. *Keenam*, memperhatikan keberadaan orang tua. Makna dari prinsip ini adalah bahwa orang tua harus dijadikan sebagai sumber dalam mengumpulkan informasi terkait perkembangan anak (Gullo, 2005).

2. Prinsip Penilaian Pembelajaran

Dalam membuat sebuah penilaian, guru harus memperhatikan beberapa prinsip dalam proses penilaian pembelajaran pendidikan anak usia dini. Adapun prinsip-prinsip penilaian yang harus ada dalam sebuah proses pembelajaran antara lain:

- a) Mendidik, bermakna bahwa proses dan hasil penilaian berkontribusi pada peningkatan perkembangan anak;
- b) Sistematis, bermakna bahwa penilaian dilakukan secara teratur dan terprogram dengan baik;
- c) Berkesinambungan, bermakna penilaian dilakukan secara terus menerus demi mendapatkan hasil yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan;
- d) Menyeluruh, bermakna bahwa penilaian pembelajaran pendidikan anak usia dini mencakup enam aspek perkembangan anak yaitu nilai agama dan moral, fisik motorik, kognitif, bahasa, sosial emosional dan seni;
- e) Objektif dan adil, bermakna penilaian yang dilakukan harus apa adanya tanpa ada unsur subjektif guru dalam memberikan penilaian agar hasil yang didapatkan benar-benar menggambarkan hasil dan perkembangan anak;
- f) Terpadu, bermakna bahwa penilaian merupakan satu komponen penting dalam sebuah proses pembelajaran. Penilaian akan

memberikan informasi kepada guru berkenaan dengan hasil yang diperoleh anak yang menjadi pijakan bagi guru untuk melangkah ke kegiatan pembelajaran berikutnya;

- g) Akuntabel, bermakna penilaian yang dilakukan haruslah dapat dipertanggungjawabkan. Konsep dipertanggungjawabkan ini dilihat dari segi teknik, prosedur maupun hasil penilaian pembelajaran tersebut.
- h) Terbuka, bermakna bahwa hasil penilaian dapat diakses oleh semua pihak yang berkepentingan serta hasilnya dapat dijadikan dasar pengambilan keputusan (Wahyudin dan Agustin, 2012).

Kedelapan prinsip ini menjadi acuan bagi guru dalam mendesai dan pelaksanaan penilaian pembelajaran pendidikan anak usia dini. Artinya prinsip inilah yang harus diperhatikan secara baik dalam hal penilaiannya pembelajaran tersebut.

3. Implementasi Penilaian Pembelajaran

Pelaksanaan penilaian pembelajaran pendidikan anak usia dini memerlukan metode dan metode dan teknik penilaian dalam pelaksanaannya. Anita Yus membagi metode penilaian pembelajaran pendidikan anak usia dini kepada dua yaitu penilaian tes dan penilaian non tes (Yus, 2014).

Penilaian dengan metode tes termasuk di dalamnya adalah tes standar dan tes buatan guru. Tes standar merupakan tes yang sengaja diberikan kepada anak untuk mengukur tingkat intelegensi anak, minat anak dan lainnya yang berkaitan dengan psikologi anak, sedangkan tes buatan guru merupakan tes yang sengaja didesain oleh guru untuk melihat sejauh mana tujuan pembelajaran tercapai serta untuk melihat juga sejauh mana penambahan

kemampuan dan perkembangan anak. Untuk masalah waktu pemberian tes tergantung dengan keperluan guru untuk mendapatkan informasi. Ini berarti bahwa proses penilaian pada anak dapat dilakukan kapan saja agar terlihat progress perkembangan anak serta demi mendapatkan hasil perkembangan anak yang valid untuk pijakan dalam membuat kebijakan pendidikan berikutnya.

Untuk metode penilaian non tes dapat dilakukan dengan pemberian tugas, percakapan dan observasi. Penjelasan akan berbagai metode penilaian non tes dapat dilihat di bawah ini:

- a) *Pemberian tugas*, merupakan sebuah metode penilaian dengan memberikan tugas-tugas tertentu sesuai dengan kemampuan yang akan diungkap. Dalam pelaksanaannya guru dapat melihat dari dua aspek yaitu melihat proses kegiatan yang dilakukan anak atau melihat hasil karya anak. Pada aspek guru melihat proses kegiatan anak berarti guru ingin melihat tahapan-tahapan atau langkah-langkah pengerjaan kegiatan tersebut oleh anak, sedangkan jika guru ingin melihat hasil karya anak berarti guru yakin akan karya yang dihasilkan tersebut merupakan hasil karya anak sendiri.
- b) *Percakapan*, metode ini dilakukan untuk mendapatkan informasi tentang pengetahuan atau penalaran anak mengenai sesuatu. Percakapan merupakan pengumpulan data dengan jalan mengadakan komunikasi dengan sumber informasi yang dilakukan dengan dialog (Mulyasa, 2012). Metode percakapan merupakan metode yang digunakan guru untuk mengetahui secara langsung melalui dialog akan perkembangan anak dan kemajuan belajar anak.

Metode percakapan yang dilakukan dapat berupa percakapan terstruktur dan percakapan tidak terstruktur.

- c) *Observasi*, merupakan metode yang dilakukan guru untuk mendapatkan berbagai informasi atau data tentang perkembangan dan permasalahan anak (Wahyudin dan Agustin, 2014). Melalui metode observasi ini guru dapat mengamati langsung bagaimana perubahan dan peningkatan perkembangan anak. Metode observasi dapat dilakukan melalui beberapa teknik, yaitu: (a) *Teknik ceklis*, merupakan teknik untuk menentukan status perkembangan anak pada akhir periode penilaian melalui empat skala yaitu skala Belum Berkembang (BB), skala Mulai Berkembang (MB), skala Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dan skala Berkembang Sangat Baik (BSB), (b) *catatan anekdot*, merupakan teknik untuk mencatat seluruh fakta, menceritakan situasi yang terjadi, apa yang dilakukan dan dikatakan anak. Anekdote merupakan teknik penilaian yang tak ubahnya seperti jurnal kegiatan anak setiap harinya, dan (c) *hasil karya*, merupakan penilaian terhadap hasil karya anak berupa bentuk karya nyata (benda) seperti gambar, lukisan, lipata, hasil kolase, guntingan dan lainnya (Kemendikbud, 2015).

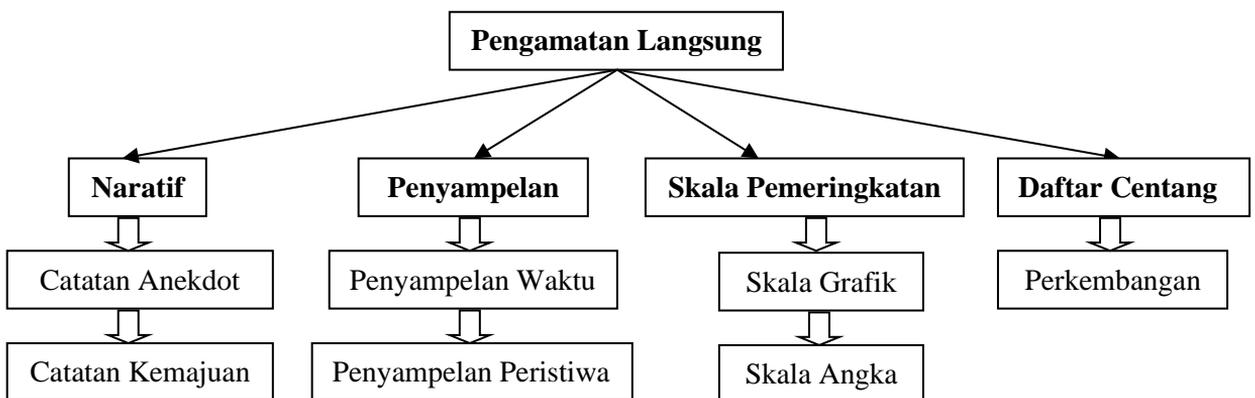
4. Bentuk-Bentuk Evaluasi Pendidikan Anak Usia Dini

Pemilihan bentuk evaluasi yang tepat akan memberikan informasi yang akurat pula. Dengan kata lain, ketidaktepatan dalam memilih bentuk evaluasi terhadap informasi apa yang ingin didapatkan akan memberikan hasil yang tidak valid. Maka dari itu, kesesuaian bentuk evaluasi yang digunakan harus sesuai dengan informasi apa yang hendak kita dapatkan. Banyak bentuk

evaluasi yang dapat digunakan guru mendapatkan informasi terkait perkembangan anak, salah satunya adalah pengamatan langsung.

Pengamatan langsung adalah bentuk evaluasi yang memiliki komponen keterampilan pengamatan yang; 1) Bersikap objektif: harus diamati setiap tanpa menghakimi dan ada intervensi, 2) Bersikap spesifik: harus diamati sampai kepada rincian terkecil, dan 3) menggunakan kutipan langsung: menyimak sebaik mungkin dan mencatat setiap perkataan anak.

Adapun metode-metode yang digunakan dalam pengamatan langsung dapat dilihat pada gambar di bawah ini:



Naratif

Naratif merupakan suatu bentuk evaluasi dengan mencatat apa yang terlihat dan terdengar selama pelaksanaan pendidikan anak usia dini. Bentuk evaluasi naratif diantaranya adalah catatan anekdot dan catatan kemajuan. Catatan Anekdote adalah hasil catatan yang sifatnya luas dari suatu situasi, terdiri dari kata-kata yang menggambarkan situasi yang sebenarnya, tingkah laku dan atau kejadian/peristiwa (Betty, 2013).

Adapun kelebihan catatan anekdot, diantaranya 1) guru atau pengamat tidak memerlukan keterampilan khusus dalam menjalankan evaluasi tersebut, 2) pengamatan ditulis apa adanya, 3) cenderung guru dapat mengingat kejadian samapai kejadian tersebut dapat Pengamat bisa mengingat kejadian tak terduga kapan saja terjadinya, karena itu biasanya dicatat diwaktu nanti, dan 4) Pengamat bisa memperhatikan dan mencatat perilaku yang signifikan dan mengabaikan yang lain-lainnya (Miller, 1996).

Selanjutnya, adapun kelemahan catatan anekdot, diantaranya 1) tidak memberikan gambaran lengkap karena hanya mencatat kejadian yang menarik pengamat, 2) terlalu bergantung pada ingatan pengamat karena dicatat setelah kejadian, 3) kejadian mungkin difahami di luar konteks dan karenanya ditafsirkan keliru atau digunakan dengan cara yang bias, dan 4) sulit mengkodekan atau menganalisis catatan naratif, jadi, metode ini mungkin tidak terbukti bermanfaat dalam kajian ilmiah.

Catatan Kemajuan

Metode catatan kemajuan sering juga disebut pengamatan informal. Catatan kemajuan merupakan catatan naratif terperinci tentang kejadian perilaku yang dicatat berurutan. Pengamat duduk dan berdiri jauh dari anak-anak dan menulis semua yang terjadi pada seorang anak di periode tertentu selama beberapa menit atau mungkin dicatat dari waktu ke waktu selama sehari penuh. Catatan kemajuan berbeda dari catatan anekdot karena menyertakan semua perilaku dan tidak hanya kejadian tertentu, dan ditulis saat perilaku terjadi, bukannya nanti. Kalimat sering pendek-pendek, dan kata-kata disingkat agar bisa mengikuti aliran tindakan tersebut (Beaty, 2013).

Informasi yang sebaiknya dicatat pada catatan kemajuan mencakup ekspresi wajah, interaksi dengan material, interaksi dengan orang lain, gerakan tubuh, bahasa tubuh, bahasa tuturan dan rentang penyimakan. Layaknya pencatatan faktual lainnya, pengamat harus cermat tidak menggunakan kata-kata dan frasa deskriptif yang menghakimi. Catatan kemajuan memiliki sejumlah keuntungan bagi mereka yang tertarik pada perkembangan anak.

Penyampelan

Cara lain mengamati anak adalah melihat sampel perilaku tertentu untuk menemukan seberapa sering, seberapa lama, atau kapan perilaku tertentu terjadi. Saat menggunakan penyampelan, penting menggunakan sampel itu dengan pencatatan lainnya seperti daftar centang sehingga gambaran keseluruhan anak terbentuk (Beatty, 2013).

a. Penyampelan Waktu

Dalam penyampelan waktu, pengamat mencatat frekuensi berlangsungnya sebuah perilaku dalam satu waktu. Perilaku harus tersurat dan sering (setidaknya sekali tiap 15 menit) untuk dijadikan penyampelan. Misalnya, memukul atau menangis merupakan perilaku yang mungkin ingin disampelkan oleh guru untuk anak-anak tertentu karena bisa dilihat dan dihitung. Tertawa dan membantu membawakan merupakan perilaku tersurat lainnya. Mentelesaikan masalah tidak bisa dijadikan sampel waktu karena perilaku ini tidak selalu jelas bagi pengamat juga tidak dapat dihitung dengan mudah.

Pembuatan sampel waktu melibatkan mengamati perilaku diperinci seorang anak atau kelompok dan mencatat atau tidak adanya perilaku tersebut

selama interval periode singkat yang sama. Pengamat harus siap sebelumnya, menentukan perilaku spesifik apa saja yang harus diamati, interval waktu seperti apa, dan bagaimana mencatat ada atau tidaknya perilaku tersebut. penyampelan waktu sering digunakan dalam intervensi *modifikasi perilaku*. Jika perilaku tersebut termasuk yang tidak pantas maka penting juga menggunakan perngkat penilaian lainnya (seperti daftar centang perkembangan) untuk menghasilkan gambaran lengkap anak.

b. Penyampelan Peristiwa

Penyampelan peristiwa merupakan metode lainnya dimana pengamat menanti dan mencatat perilaku yang telah ditetapkan sebelumnya secara spesifik. Penyampelan peristiwa digunakan untuk mempelajari kondisi dimana perilaku tertentu terjadi atau frekuensinya. Mungkin penting mempelajari pemicu perilaku tertentu misalnya menggigit. Pengamat tidak hanya mencari apa pemicunya namun juga untuk menemukan cara mengendalikannya, atau mungkin pengamat ingin tahu berapa kali perilaku tersebut terjadi (Beaty, 2013).

Pertaman sekali pengamat harus mendefenisikan kejadian atau “unit perilaku”, lalu keadaan dimana itu mungkin terjadi harus ditentukan. Pengamat menempati posisi paling menguntungkan untuk mengamatinya, menanti hingga terjadi dan mencatatnya.

Skala Pemeringkatan

Skala pemeringkatan merupakan perangkat pengamatan yang menandakan derajat dimana seseorang memiliki bakat atau perilaku tertentu. Setiap perilaku diperingkat pada satu kesatuan mulai dari tertinggi hingga

terendah atau sebaliknya dan ditandai di titik tertentu sepanjang skala tersebut. Perangkat ini bermanfaat dalam mendiagnosis beberapa perilaku dari seorang anak pada satu waktu. Pengamat memerhatikan anak dan menandai atau melingkari titik di skala yang menandakan posisi posisi terkini anak tersebut terkait perilaku atau kemampuan tersebut. skala mudah dibuat: cukup tentukan perilaku, buata garis, lalu tandai dengan angka titik atau interval disepanjang garis. Lima interval sering digunakan sehingga ada posisi tengah (netral), dengan interval positif dan negatif di kedua sisi (Beaty, 2013).

Daftar Centang

Daftar centang merupakan daftar sifat atau perilaku spesifik yang ditata dalam urutan logis. Pengamat harus menandakan ada atau tidak ada perilaku baik pada saat mengamatinya atau saat berefleksi pada pengamatan. Daftar centang sangat bermanfaat bagi jenis sifat atau perilaku yang mudah dan jelas bisa didefenisikan.

Dalam menyusun butir-butir daftar centang, setidaknya mengikuti beberapa saran yaitu; singkat, deskriptif, bisa difahami; susunannya paralel; objektif dan adil; positif; tidak ada pengulangan butir instrumen; perilaku representatif (Beaty, 2013).

Adapun kelebihan daftar centang diantaranya adalah; 1) mudah, cepat, dan efisien digunakan, 2) pengamat nonspesialis bisa menggunakannya dengan mudah, 3) bisa digunakan saat tidak ada anak-anak atau informasi dapat diingat, 4) beberapa pengamat bisa mengumpulkan informasi yang sama untuk memastikan reliabilitas, 5) daftar centang membantu fokuskan pengamatan pada banyak perilaku dalam satu waktu, dan 6) sangat bermanfaat untuk perencanaan kurikulum bagi individu.

Selanjutnya, adapun kelemahan dari daftar centang adalah; 1) bersifat tertutup, hanya mengamati perilaku tertentu sehingga mungkin melewatkan perilaku penting, 2) terbatas pada “ada” atau “tidak ada” perilaku, 3) kekurangan informasi tentang kualitas dan durasi perilaku dan sebuah penjelasan.

Untuk lebih jelas terkait perbandingan kelebihan dan kekurangan metode pengamatan dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

1`Perbandingan Metode Pengamatan Langsung

Metode	Tujuan	Keuntungan	Kelemahan
Catatan anekdot: Berisi uraian deskriptif, dicatat <i>setelah perilaku terjadi</i>	Memerinci perilaku spesifik untuk catatan anak; untuk diskusi kasus; merencanakan bagi individual	Terbuka; perincian melimpah; tidak perlu pelatihan pengamat khusus	Tergantung pada ingatan pengamat; perilaku keluar konteks; sulit dikodekan atau dianalisis untuk penelitian
Catatan kemajuan: Narasi yang ditulis dalam urutan pada waktu tertentu, dicatat <i>saat perilaku sedang terjadi</i>	Menemukan sebab dan akibat perilaku; untuk diskusi kasus; merencanakan bagi individual	Terbuka; komprehensif; tidak perlu pelatihan pengamat khusus	Makan waktu; sulit digunakan untuk lebih dari satu anak dalam satu waktu; makan waktu mengodekan dan menganalisis untuk penelitian
Penyampelan Waktu: Simbol yang menunjukkan ada atau tidak ada	Untuk data dasar modifikasi perilaku; untuk penelitian	Objektif dan terkendali; tidak makan waktu; efisien untuk mengamati lebih	Tertutup; terbatas pada perilaku teramati yang sering terjadi;

perilaku tertentu selama periode waktu singkat, dicatat <i>saat perilaku sedang terjadi</i>	perkembangan anak	dari satu anak dalam satu waktu; menyediakan data kuantitatif untuk penelitian	tidak ada penjelasan perilaku; perilaku keluar konteks
Penyampelan Peristiwa: Narasi singkat kondisi yang mendahului dan mengikuti perilaku tertentu, dicatat <i>saat perilaku sedang terjadi</i>	Untuk data dasar modifikasi perilaku; untuk penelitian perkembangan anak	Objektif; membantu untuk diagnosis mendalam dari perilaku yang tidak sering	Tertutup; kejadian keluar konteks; terbatas pada perilaku tertentu
Skala Pemeringkatan: Skala sifat atau perilaku dengan tanda centang, dicatat <i>sebelum, saat, dan setelah perilaku terjadi</i>	Menilai derajat perilaku atau sifat tertentu anak; mendiagnosis perilaku atau sifat; merencanakan bagi individual	Tidak amkan waktu, mudah dirancang; efisien untuk mengamati lebih dari satu anak dalam satu waktu untuk banyak sifat; bermanfaat bagi beberapa pengamat yang mengamati anak sama	Tertutup; subjektif; terbatas pada sifat atau perilaku tertentu
Daftar centang: Daftar perilaku dengan tanda centang, dicatat <i>sebelum, saat, dan setelah perilaku terjadi</i>	Menentukan ada atau tidak ada perilaku tertentu; merencanakan bagi individual; memberi pengamat ikhtisar perkembangan atau kemajuan anak	Efisien untuk mengamati lebih dari satu anak dalam satu waktu untuk banyak perilaku; bermanfaat bagi individual selama periode waktu; alat	Tertutup; terbatas pada perilaku tertentu; tidak ada informasi kualitas perilaku

		survei atau inventaris yang baik; bermanfaat bagi beberapa pengamat sekaligus; tidak perlu pelatihan khusus	
--	--	---	--

E. Tugas

Kerjakanlah tugas di bawah ini dengan baik!

1. Jelaskanlah konsep dasar penilaian pembelajaran anak usia dini ?
2. Jelaskan perlunya dilakukan penilaian pembelajaran anak usia dini ?
3. Jelaskan objek penilaian pembelajaran anak usia dini ?
4. Kapankah waktu penilaian pembelajaran anak usia dini ?
5. Siapakah yang melakukan penilaian pembelajaran anak usia dini ?
6. Jelaskan prinsip-prinsip penilaian pembelajaran anak usia dini ?
7. Jelaskan metode penilaian pembelajaran anak usia dini ?
8. Jelaskanlah teknik penilaian observasi pembelajaran anak usia dini ?

Daftar Pustaka

- Andrews, D.A., Zinger, I., Hoge, R.D., Bonta, J, Gendreau, P., & Cullen, F.T, 1990. Does correctional treatment work? A clinically-relevant and psychologically-informed meta-analysis. *Criminology*, 28,369-404.
- Antonowicz, D.H., & Ross, R.R,1994, Essential components of successful rehabilitation programs for offenders. *International Journal of Offender Therapy and Comparative Criminology*, 38, 97-104.
- Arikunto, Suharsimi, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- Beaty, Jenice J. 2013. *Observasi Perkembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana.
- Bredenkamp S and Copple C, 1997, *Developmentally Appropriate Practice in Early Childhood Programs. Revised edition*, National Association for the Education of Young Children, Washington DC
- Bronson, M.B, 1994, The usefulness of an observational measure of children's social and mastery behaviors in early childhood classrooms. *Early Childhood Research Quarterly*, 9, 19-43.
- Cohen, G.N., Bronson, MB., & Casey, M.B, 1995, Planning as a factor in school achievement. *Journal of Applied Developmental Psychology*, 16,405-428.
- Crosser, S, 2005, *What do we know about early childhood education? Research based practice*. Clifton Park, NY: Thomson Delmar Learning.
- Dakir, *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Diamond, Adele, *Activities and Program that Improve Children's Executive Function* (Current Directions in Psychological Science, Vol. 21, No. 5, 2012.
- Dockett, Sue, and Marilyn Flear, 2000, *Play and Pedagogy in early childhood; Bending the Rules*. Sydney. Harcourt
- Edwards S and Hammer M, 2006, The foundations of early childhood education: historically situated practice' in M Flear, S Edwards, M Hammer, A Kennedy, A Ridgway, J Robbins and L Surman (Eds), *Early Childhood Learning Communities. Sociocultural Research in Practice*, Pearson, Frenchs Forest, NSW

- Edwards, Susan, 2009, *Early Childhood; Education and Care*, Pademelon Press, Castle Hill, New South Wales.
- Fadillah, M. 2014. *Edutainment Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Gullo, Dominic F, 2005, *Understanding assessment and evaluation in early childhood education*, Teachers College Press, New York.
- Gunawan, Heri, *Pendidikan Karakter; konsep dan Implementasi*, Bandung: Alfabeta, 2012.
- Hamalik, Oemar, *Manajemen Pengembangan Kurikulum*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.
- Jackman, Hilda L. (2001). *Early Education Curriculum; A Child Connection to the World*. Clifton Park, NY: Thomson Delmar Learning.
- Kandel ER, Schwartz JH, Jessell TM., 2000. *Principles of Neural Science, 5th ed*. McGraw-Hill, New York.
- Kemenag RI, *Implementasi Kurikulum merdeka di Raudhatul Athfal (RA)*, Jakarta: Direktorat KSKK Madrasah, 2022.
- Kemendikbud, *Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini*, Jakarta: Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini, 2015.
- _____, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.
- _____, *Pedoman Pengelolaan Kelas Pendidikan Anak Usia Dini*, Jakarta: Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini, 2015.
- _____, *Pedoman Penilaian Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini*, Jakarta: Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini, 2015.
- _____, *Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini*, Jakarta: Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini, 2015.
- Koza, Wendy, 2004, *Managing an Effective Early Childhood Classroom*, Shell Education, California.
- Krogh, Suzanne L, Slentz, Kristine L, 2001, *The Early Childhood Curriculum*, Lawrence Erlbaum Associates, London.
- Miller, Regina, 1996, *The Developmentally Appropriate Inclusive Classroom in Early Education*, Delmar Publishers, Boston.

- Morrison G, 2004, *Early Childhood Education Today*, Pearson Education, Upper Saddle River, New Jersey
- Mukhtar Latif dkk, 2014, *Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini*, Jakarta: Kencana.
- Mulyasa, 2012, *Manajemen Paud*, Bandung : PT.REMAJA ROSDAKARYA.
- Mulyasa, E, *Manajemen PAUD*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- Musfiroh, Tadkiroatun, *Cerdas Melalui Bermain: Cara Mengasah Multiple Intelligence pada Anak Sejak Usia Dini*, Jakarta: Grasindo, 2008.
- Nasution, S, *Kurikulum dan Pengajaran*, Jakarta: Bumi Aksara, 2012.
- Nufus, Hairun, *Pengembangan Kurikulum*, Jakarta: Rineka Cipta, 2014.
- Nugraha, Ali, *Kurikulum dan Bahan Belajar TK*, Jakarta: Universitas Terbuka, 2012.
- Nurdin, Syafruddin dan Adriantoni, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta: Rajawali Press, 2016.
- Peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan Nomor 137 tahun 2014 tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 146 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini.
- Petersen, Sandra H dan Donna S. Wittmer, *Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini Berbasis Pendekatan Antarpersonal*, Jakarta: Kencana, 2015.
- Puckett, Margaret B & Diffily, Deborah, 2004, *Teaching Young Children An Introduction to the Early Childhood Profession*. Canada: Delmar Learning.
- Roopnarine, Jaipaul L., & Johnson, James E, 2011, *Pendidikan Anak Usia Dini; Dalam Berbagai Pendekatan*. Jakarta: Kencana
- Santoso, Soegeng, 2011, *Dasar-Dasar Pendidikan TK*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Santoso, Soegeng, *Dasar-Dasar Pendidikan TK*, Jakarta: Universitas Terbuka, 2011.
- Seefeldt C, 1990, 'Cogmtive and appropriate: the kindergarten curriculum', *Early Child Development and Care*.
- Seefeldt, Carol & Barbour, Nita, 1994, *Early Childhood Education; An Introduction*. New York: Macmillan College Publishing.

- Shonkoff, Jack P., Duncan, Greg J., Fisher, Philip A., et al, *Building the Brain's "Air Traffic Control" System: How Early Experience Shape the Development of Executive Function*: Working Paper No. 11.
- Suyadi dan Dahlia, *Implementasi dan Inovasi Kurikulum PAUD 2013*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015.
- Suyadi, *Teori Pembelajaran Anak Usia Dini dalam Kajian Neurosains*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.
- Syafaruddi, dkk, *Inovasi Pendidikan*, Medan: Perdana Publishing, 2015.
- Wahyudin, Uyu dan Mubiar Agustin, *Penilaian Perkembangan Anak Usia Dini*, Bandung: Refika Aditama, 2012.
- Widyastono, Herry, *Pengembangan Kurikulum di Era Otonomi Daerah*, Jakarta: Bumi Aksara, 2014.
- Yamin, Martinis dan Jamilah Sabri Sanan, *Panduan Pendidikan Anak Usia Dini*, Jakarta: Gaung Persada, 2010.
- Yus, Anita, *Model Pendidikan Anak Usia Dini*, Jakarta: Kencana, 2014.
- , *Penilaian Perkembangan Belajar Anak Taman Kanak-Kanak*, Jakarta: Kencana, 2012.
- Zaman, Badru & Hernawan Asep Hery, 2015, *Media dan Sumber Belajar PAUD*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Zillmer. Eric A., Spiers, Mary V., Culbertson, William G., 2008. *Principles of Neuropsychology*, 2th ed, Thomson, USA

